

**SEMANGAT PENGABDIAN RELAWAN PENGAJAR DI  
PELOSOK LUWU RAYA  
(STUDI TERHADAP KOMUNITAS RELAWAN PENDIDIKAN  
INDONESIA)**

*Skripsi*

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Sosial (S.Sos) pada Program Studi Sosiologi Agama  
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



**IAIN PALOPO**

**Oleh**

**NURUL ADAWIAH  
1901020034**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO  
2024**

**SEMANGAT PENGABDIAN RELAWAN PENGAJAR DI  
PELOSOK LUWU RAYA  
(STUDI TERHADAP KOMUNITAS RELAWAN PENDIDIKAN  
INDONESIA)**

*Skripsi*

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Sosial (S.Sos) pada Program Studi Sosiologi Agama  
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



**IAIN PALOPO**

**Diajukan oleh:**

**NURUL ADAWIAH**  
1901020034

**Pembimbing**

- 1. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I**
- 2. Bahtiar, S.Sos., M.Si.**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO  
2024**

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nurul Adawiah  
Nim : 1901020034  
Program Studi : Sosiologi Agama  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi ataupun duplikat dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya dan segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 27 Desember 2024

Yang membuat pernyataan



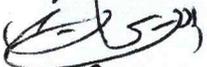
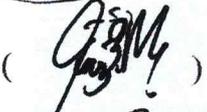
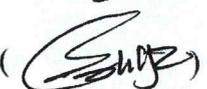
Nurul Adawiah  
NIM 1901020034

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Semangat Pengabdian Relawan Pengajar di Pelosok Luwu Raya (Studi Terhadap Komunitas Relawan Pendidikan Indonesia)” yang ditulis oleh Nurul Adawiah Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 1901020034, mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Jumat, 15 November 2024 bertepatan dengan 13 Jumadil Awal 1446 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Palopo, 27 November 2024

### TIM PENGUJI

- |  |               |   |
|--|---------------|---|
| 1. Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I.     | Ketua Sidang  | (  )  |
| 2. Dr. Hj. Nuryani, M.A.                   | Penguji I     | (  ) |
| 3. Fajrul Ilym Darussalam, S.Fil., M.Phil. | Penguji II    | (  ) |
| 4. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I.               | Pembimbing I  | (  ) |
| 5. Bahtiar, S.Sos., M.Si.                  | Pembimbing II | (  ) |

### Mengetahui:

a.n. Rektor IAIN Palopo  
Dekan Fakultas Ushuluddin,  
Adab, dan Dakwah

  
**Dr. Abdain, S.Ag., M.HI.**  
NIP. 19710512 199903 1 002

Ketua Program Studi  
Sosiologi Agama

  
**Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A.**  
NIP. 19930620 201801 1 001

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ  
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur peneliti ucapkan kepada Allah swt. yang senantiasa mengiringi langkah hamba-Nya dengan rahmat, berkah dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Semangat Pengabdian Relawan Pengajar di Pelosok Luwu Raya (Studi Terhadap Komunitas Relawan Pendidikan Indonesia)” setelah melalui proses yang panjang. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. Nabi yang diutus oleh Allah swt sebagai teladan yang baik bagi umat manusia dan rahmat bagi seluruh alam. Semoga para pengikutnya mendapatkan syafaat dari beliau.

Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana sosial dalam bidang Sosiologi Agama pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak, walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada kedua orang tua tercinta ayahanda Jahing dan ibunda Sunati, yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang, serta saudara-saudariku Muhammad Hasan Landung, Ikrana Landung, Muh Al Husain Landung, Muh Yakuba dan Nurhikmah Landung yang selama ini senantiasa

memberi semangat, motivasi dan doa kepada penulis, sehingga segala hambatan dan tantangan tersebut dapat diatasi dengan baik.. Mudah-mudahan Allah swt., mengumpulkan kita semua dalam surga-Nya kelak, Aamiin. Oleh karena itu, pada kesempatan yang berbahagia ini juga dengan rasa tawadhu dan keikhlasan penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor IAIN Palopo, Bapak Dr. Abbas Langaji, M.Ag, Wakil Rektor Bidang Akademik dan kelembagaan, Bapak Dr. Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd., Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. Masruddin, S.S., M.Hum., dan Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan kerjasama Bapak Dr. Mustaming, S.Ag., M.HI., yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti menuntut ilmu di IAIN Palopo.

2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Bapak Dr. Abdain, S.Ag., M.HI, Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan, Bapak Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I., Wakil Dekan Bidang Administrasi Perencanaan dan Keuangan, Ibu Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom., dan Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, Ibu Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I., yang selalu memberikan jalan terbaik dalam penyusunan skripsi ini.

3. Ketua Program Studi Sosiologi Agama, Bapak Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A., dan Sekretaris Program Studi Sosiologi Agama Bapak Fajrul Ilym Darussalam, S.Fil., M.Phil., beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi ini.

4. Pembimbing Skripsi, Bapak Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I., selaku pembimbing I dan Bapak Bahtiar, S.Sos., M.Si., selaku pembimbing II yang senantiasa

memberikan bimbingan, masukan dan arahan serta doa kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

5. Penguji Skripsi, Dr. Hj. Nuryani, M.A., selaku penguji I dan Bapak Fajrul Ilmy Darussalam, S.Fil., M.Phil., selaku penguji II yang telah memberikan masukan dan arahan kepada peneliti dalam rangka penyelesaian skripsi.

6. Kepada seluruh Dosen beserta seluruh staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.

7. Kepala Perpustakaan, Bapak Abu Bakar, S.Pd.I., M.Pd dan seluruh staf perpustakaan yang telah banyak membantu khususnya dalam pengumpulan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

8. Kepada teman-teman seperjuangan penulis di Sosiologi Agama angkatan 2019, khususnya Aminah Muthmaina, Arisa, Nella, Annisa, Andira, Rini, Alfian dan Akram yang telah memberikan motivasi serta senantiasa menemani dan membantu penulis dalam penyelesaian tugas akhir ini.

9. Kepada teman-teman beda program studi Amrullah dan Walid yang telah banyak membantu penulis.

10. Kepada para relawan pendidikan yang telah memberikan informasi dan izin untuk melakukan penelitian mengenai skripsi ini.

Akhir kata, peneliti menyadari bahwa dalam penelitian skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Karena itu, peneliti memohon saran dan kritik yang sifatnya membangun demi perbaikan dan pengembangan selanjutnya, semoga bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Palopo, 27 November 2024  
Peneliti

Nurul Adawiah  
NIM 19 0102 0034

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin yang dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	h{	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	Š	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	apostrof terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ham	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (°).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اِي	<i>Fathah dan yā'</i>	Ai	a dan i
اُو	<i>Fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْف : *kaifa*

هَوْل : *hauila*

## 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اَ...   اِ...   اُ...	<i>Fathah dan alif atau yā'</i>	Ā	a dan garis di atas
اِي	<i>Kasrah dan yā'</i>	Ī	i dan garis di atas
اُو	<i>Dammah dan wau</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مات	: māta	فيل	: qīla
رمي	: ramī	يموت	: yamūtu

#### 4. *Tā marbūtah*

Transliterasi untuk *tā marbūtah* ada dua yaitu *tā marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah, dan dammah*, transliterasinya adalah [t], sedangkan *tā marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

روضة الاطفال	: rauḍah al- aṭfāl
المدينة الفاضلة	: al- madīnah al-fāḍilah
الحكمة	: al- ḥikmah

#### 5. *Syaddah (tasydīd)*

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilabambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: rabbanā
نَجَّيْنَا	: najjainā
الْحَقَّ	: al- ḥaqq
نَعْم	: nu 'ima
عَدُوّ	: 'aduwwun

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (*يَ*), maka ia ditransliterasikan seperti huruf maddah menjadi *ī*.

Contoh:

علي : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)  
عربي : 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Araby)

## 6. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*, kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشمس : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)  
الزلزلة : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)  
الفلسفة : *al-falsafah*  
البلاد : *al-bilādu*

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تأمرون : *ta'murūna*  
النوع : *al-nau'*  
شيء : *syai'un*  
أمرت : *umirtu*

## 8. Penulisan kata Arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah, atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah, atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah, atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata al-Qur'an ( dari *al- Qur'ān*), Alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

*Syarḥ al- Arba'in al- Nawāwī*

*Rīsālah fi ri'āyah al-Maslahah.*

## 9. *Lafz al-jalālah*

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دين الله : *dīnillah*

بالله : *billāh*

Adapun *tā marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafaz aljalālah*. Ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هم في رحمة الله : *hum fi raḥmatillāh*

## 10. Huruf kapital

Walau sistem tulsian Arab tidak mengenal huruf capital (*all cops*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fihī al-Qur'ān*

*Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī*

*Naṣr Ḥāmid Abū Zayd*

*Al-Ṭūfī*

*Al-Maṣlaḥah fī al-Tasyrī al-Islāmī*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi, contoh:

Abū al- Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al- Walid Muḥammad ( bukan: Rusyid, Abu al- Walid Muhammad Ibnu).  
Naṣr Ḥāmīd Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmīd (bukan, Zaīd, Naṣr Ḥāmīd Abū)

## **B. Daftar Singkatan**

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>Subhanahu Wa Ta'ala</i>
saw.	= <i>Sallallahu 'Alaihi Wasallam</i>
as.	= <i>'alaihi Al- Salam</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= sebelum masehi
l	= lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w	= wafat tahun
QS..../:...:4	= QS. al- Baqarah /2:4 atau QS. Ali 'Imran/3:4
HR	= Hadis Riwayat

## DAFTAR ISI

<b>SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>iv</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR KUTIPAN AYAT</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR HADIS</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	<b>xix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xx</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xxi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Batasan Masalah.....	14
C. Rumusan Masalah .....	15
D. Tujuan Penelitian .....	15
E. Manfaat Penelitian .....	15
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....	<b>17</b>
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	17
B. Deskripsi Teori.....	21
C. Kerangka Pikir .....	30
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>32</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	32
B. Lokasi Penelitian .....	33
C. Fokus Penelitian .....	33
D. Defenisi Istilah .....	34
E. Desain Penelitian.....	34
F. Data dan Sumber Data .....	35
G. Instrumen Penelitian.....	36
H. Teknik Pengumpulan Data.....	36
I. Pemeriksaan Keabsahan Data .....	38
<b>BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA</b> .....	<b>43</b>
A. Deskripsi Data.....	43
B. Pembahasan.....	50
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>67</b>
A. Kesimpulan .....	67
B. Saran.....	67
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>70</b>

## DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat 1 QS. al-Maidah/5: 2 .....	6
---	---

## **DAFTAR HADIS**

Hadis 1 Hadis tentang tolong menolong .....	7
---	---

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data informan .....	47
-------------------------------	----

## DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1. Kerangka Pikir .....	30
---------------------------------	----

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Lampiran 2 Surat Izin Meneliti

Lampiran 3 Dokumentasi Penelitian

## ABSTRAK

**Nurul Adawiah, 2024.** *“Semangat pengabdian Relawan Pengajar di Pelosok Luwu Raya (Studi Terhadap Komunitas Relawan Pendidikan Indonesia)”*. Skripsi Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh, Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I dan Bahtiar, S.Sos., M.Si.

Penelitian ini membahas tentang semangat pengabdian relawan pengajar di pelosok Luwu Raya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa yang melatarbelakangi komunitas Relawan Pendidikan Indonesia semangat mengajar di pelosok, dan bagaimana strategi Relawan Pendidikan Indonesia menjaga semangat mengajar di pelosok. Penelitian ini menggunakan teori tindakan sosial yang digagas oleh Talcot Parsons menjelaskan bahwa sepanjang tindakan mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan di arahkan bagi orang lain. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, pendekatan fenomenologi merupakan penelitian yang didasari dari pengalaman subjektif atau fenomenologikal yang dialami pada diri individu. Teknik pengumpulan datanya dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Semangat mengajar relawan pendidikan Indonesia dilatarbelakangi beberapa faktor yaitu rasa peduli terhadap pendidikan, dapat memberikan manfaat bagi orang lain, sambutan baik dari masyarakat, dan kebahagiaan anak-anak di lokasi pengabdian. Strategi yang digunakan Relawan Pendidikan Indonesia untuk menjaga semangat dari para relawan yaitu dengan memberikan pemahaman terkait kondisi pendidikan yang ada di Indonesia, mengadakan kegiatan kemah, dan memberikan pembekalan kepada volunteer sebelum melakukan pengabdian di pelosok agar kegiatan belajar mengajar yang dilakukan lebih terarah.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Komunitas Relawan, Semangat.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sarana utama untuk memajukan sebuah bangsa. Melalui pendidikan, suatu bangsa dapat menjadi bangsa yang unggul dalam berbagai aspek. Pendidikan diharapkan mampu mengubah keadaan suatu bangsa melalui pengembangan kualitas sumber daya manusia (SDM) dikarenakan kualitas sumber daya manusia akan sangat berpengaruh pada masa depan suatu bangsa, dan hal tersebut dapat terwujud melalui pengembangan kualitas pendidikan.

Perhatian terhadap pendidikan menjadi tanggung jawab bersama bukan hanya pemerintah akan tetapi setiap orang punya ruang dalam memberikan kontribusinya terhadap dunia pendidikan baik terjun langsung ke lapangan dengan membuat sebuah komunitas atau berkontribusi dengan cara mensosialisasikannya melalui media sosial tentang pentingnya pendidikan.

Relawan atau sukarelawan, menurut KBBI orang yang melakukan sesuatu dengan sukarela (tidak karena diwajibkan atau dipaksakan).<sup>1</sup> Seorang relawan melakukan kegiatannya didasarkan pada motif suka dan rela. Secara umum, relawan mengandung makna suatu perbuatan mulia yang dilakukan secara sukarela, tulus, dan ikhlas, menyiratkan sebuah kemuliaan hati para pelakunya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta, 2008)

<sup>2</sup> Sutangsa, and Endang Suryana. "Perencanaan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pembentukan Relawan Pemadam Kebakaran Di Kabupaten Subang: Sebuah Tinjauan." *Jurnal Ilmiah Global Education* 4.1 (2023) :330-342. <https://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/jige/article/view/583>

Relawan tidak hanya memberikan bantuan fisik tetapi juga menanamkan nilai-nilai kemanusiaan yang mendalam di masyarakat.

Komunitas relawan atau kegiatan kesukarelawan merupakan sebuah tindakan mulia yang bertujuan untuk memberikan bantuan kepada orang lain. Ketika individu dihadapkan pada permasalahan yang memotivasi para relawan untuk bertindak, dan akan berupaya menemukan momentum aktivisme dengan menginisiasi aksi yang selaras dengan ideology relawan. Tindakan ini dilakukan secara mandiri dan didorong oleh semangat sukarela, sebagai bentuk perwujudan perjuangan pribadi dalam membantu sesama.<sup>3</sup> Sumbangsih dalam menolong yang diberikan dapat berbentuk apapun dan tidak selalu berupa materi.<sup>4</sup> Komunitas relawan muncul karena adanya rasa kepedulian dan kerelaan untuk membantu orang yang membutuhkan pertolongan. Nilai moral menjadi salah satu pendorong komunitas relawan ini.

Kemunculan komunitas relawan disebabkan oleh permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat dan memerlukan bantuan dari masyarakat lain atau komunitas untuk memecahkan masalah tersebut. Salah satu masalah sosial dalam masyarakat adalah pendidikan.<sup>5</sup> Pendidikan memiliki manfaat yang sangat berpengaruh dan memegang peranan penting dalam mewujudkan tujuan individu

---

<sup>3</sup> John Wilson. "Volunteering: "Dalam *Annual Review of Sociology*", 26:215,2000,p.218.

<sup>4</sup> Made Dwi Ayu Astuti,. *Kedermawanan Sosial Yayasan Samiarsa Seminyak Bali Children Foundation Dalam Pengembangan Perpustakaan Sekolah Dasar Negeri 3 Pedawa*. Skripsi (Universitas Pendidikan Ganesha, 2022). <https://repo.undiksha.ac.id/11394/23/1904071003-LAMPIRAN.pdf>

<sup>5</sup> A. Ismail Lukman, Arwin Sanjaya, dan Andreas Ongko Wijaya. "Pendidikan Nonformal Sebagai Solusi Pemecahan Masalah Sosial di Gang Rawa Jaya 1 Kota Samarinda." *International Journal of Community Service Learning* 6.3 (2022): 286-292. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJCSL/article/view/50187>

maupun sosial. Pendidikan, yang seharusnya menjadi jembatan untuk mewujudkan manusia yang seutuhnya, tidak terlepas dari berbagai persoalan. Persoalan-persoalan yang muncul mulai dari masalah sarana dan prasarana, kesenjangan antara apa yang dipelajari di sekolah dengan permasalahan hidup di sekitar, ketidaksesuaian *output* pendidikan dengan kebutuhan dunia kerja, terbatasnya kesempatan untuk mengenyam pendidikan, hingga nasib guru sebagai agen perubahan yang sering kali memprihatinkan, semuanya menjadi sorotan di media massa, baik cetak maupun elektronik.<sup>6</sup> Isu-isu inilah yang kemudian mendorong tindakan-tindakan dari relawan pendidikan.

Indonesia memiliki jumlah penduduk yang besar dan tersebar di berbagai pulau dari Sabang sampai Merauke, sehingga menghadapi beragam tantangan dalam layanan akses pendidikan. Indonesia sebagai salah satu Negara yang berkembang perlu menyediakan layanan pendidikan yang baik, terutama di daerah pedesaan dan terpencil. Indonesia tidak terkecuali. Walaupun akses pendidikan dasar di Indonesia telah mencapai partisipasi universal, terutama di daerah pelosok yang lebih dikenal dengan daerah 3T (Tertinggal, Terjauh, Terluar) yang kualitas layanan pendidikan dan hasil belajar peserta didik masih rendah.<sup>7</sup> Beberapa sekolah yang ada di pedesaan menghadapi tantangan konektivitas yang bisa menjadi menghalang guru-guru terbaik untuk bekerja dengan baik.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Abdul Haris, "Reformasi pendidikan di Indonesia", *Jurnal Pendidikan Islam*, 10.2. (2019):40.

<https://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah/article/view/3271/2394>

<sup>7</sup> Aramudin. "Peranan Petani Rumput Laut Perempuan dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak di Sekolah Dasar." *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An* 17.2 (2022),130. <https://ejournal.upi.edu/index.php/MetodikDidaktik/article/view/42479>

<sup>8</sup> Basti, "Teori dan Inovasi pendidikan di masa depan" (Sulawesi Selatan: CV. Syahadah Creative Media (SCM): 2021): 69

Handoko dalam Ahmad Syafii menyebutkan bahwa daerah tertinggal didefinisikan berdasarkan kondisi sosial, ekonomi, budaya dan wilayah (fungsi inter dan intra spasial baik pada aspek alam, aspek manusianya, maupun prasarana penduduknya). Penentuan wilayah tertinggal menggunakan kriteria berdasarkan pendekatan yaitu perekonomian masyarakat, sumber daya manusia, prasarana (infrastruktur), kemampuan keuangan lokal (fiskal), aksesibilitas. Secara umum permasalahan penyelenggaraan pendidikan yang ada di daerah 3T antara lain adalah permasalahan pendidik, seperti halnya kekurangan jumlah tenaga pengajar, distribusi yang tidak seimbang, kualifikasi yang berada di bawah standar mutu, kurang kompeten, serta ketidaksesuaian antara kualifikasi pendidikan dengan bidang yang diangkat. Permasalahan lain yang dihadapi dalam penyelenggaraan pendidikan adalah angka putus sekolah yang masih tinggi, angka partisipasi sekolah masih rendah, sarana dan prasarana belum memadai serta infrastruktur untuk kemudahan akses dalam mengikuti pendidikan masih sangat kurang.<sup>9</sup>

Melihat berbagai persoalan dalam dunia pendidikan bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi semua warga negara dapat terlibat dalam mengatasi masalah-masalah tersebut. Tentunya, penyelesaian masalah ini tidak semudah membalikkan telapak tangan, dibutuhkan kerjasama antar pihak agar permasalahan yang ada perlahan-lahan dapat teratasi. Dengan demikian, tujuan pendidikan yang diharapkan oleh para pendiri bangsa Indonesia dapat

---

<sup>9</sup> Ahmad Syafii “ Perluasan dan Pemerataan Akses Kependidikan Daerah 3T ( Terdepan, Terluar, Tertinggal)”, *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 2 (2018). [journal.unipdu.ac.id/index.php/dirasat/index](http://journal.unipdu.ac.id/index.php/dirasat/index).

diwujudkan.<sup>10</sup> Permasalahan pendidikan dalam masyarakat menumbuhkan dorongan untuk membantu orang lain. Selain dorongan nilai moral yang berlaku di masyarakat, ajaran agama juga memperkuat alasan individu untuk membantu orang lain. Hal ini dapat menjadikan alasan bagi individu ataupun komunitas untuk dapat membantu orang lain terutama dalam bidang pendidikan. Komunitas relawan tidak hanya dilakukan oleh individu semata, tetapi juga dilakukan atas nama kelompok maupun komunitas atau organisasi yang bersifat sukarela, komunitas atau organisasi sukarela sesuai dengan namanya merupakan organisasi yang bergerak atas dasar hati nurani dimana sebagian besar tujuannya adalah untuk membantu orang lain.<sup>11</sup>

Aksi komunitas relawan mengandung motivasi yang kuat. Secara sosiologis, motivasi ini diartikan sebagai keinginan untuk memaksimalkan utilitas atau manfaat yang ada dalam diri individu. Keinginan tersebut tidak muncul secara spontan, melainkan dimediasi oleh proses kognitif yang kompleks. Proses ini melibatkan penilaian dan pemrosesan informasi yang tersedia, di mana individu secara rasional mempertimbangkan berbagai faktor, termasuk potensi keuntungan dan kerugian yang mungkin timbul dari menjalankan suatu tindakan. Dalam konteks relawan, motivasi ini sering kali terkait dengan dorongan untuk mencapai tujuan tertentu, seperti membantu orang lain atau berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat, meskipun tindakan tersebut mungkin tidak memberikan

---

<sup>10</sup> Abdul Haris, "Reformasi Pendidikan di Indonesia", *AL-MUNAWWARAH Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.10,No.2 September (2019):87. <https://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah/article/view/3271/2394>

keuntungan material langsung bagi para relawan. Proses kognitif ini memungkinkan relawan untuk membuat keputusan yang didasarkan pada nilai-nilai pribadi dan persepsi tentang dampak sosial dari tindakan yang relawan pilih untuk dilakukan.

Dapat dilihat bahwa motivasi secara sosiologis dan rasa semangat dalam diri adalah suatu kondisi di mana terdapat dorongan yang mempengaruhi individu untuk mencapai tujuan yang menyebabkan timbulnya kekuatan untuk individu tersebut bertindak dengan tidak mempertimbangkan kemungkinan keuntungan dan kerugian yang individu tersebut dapatkan dalam tindakannya.<sup>12</sup> Sebagaimana dalam Q.S Al Maidah ayat 2 yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ  
إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahnya:

” Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.” (Q.S Al Maidah ayat 2).<sup>13</sup>

Maksud dari ayat 2 dalam Q.S Al Maidah menunjukkan kewajiban bekerja sama, saling menolong, saling membahu, dan bersinergi dalam menjalankan kebaikan dan ketakwaan serta menjauhi apa yang dilarang oleh Allah SWT.

---

<sup>12</sup> Jonathan H. Turner, “Toward a Sociology Theory of Motivation” *Jurnal American Sociological Review*, 52.1,(1987), 16. <https://scholar.google.com/citations?user=YpZamXAAAAJ&hl=en>

<sup>13</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Edisi 3 ( Jakarta: CV. Al Mubarak 2018)

Selainitu juga menunjukkan keharaman bekerja sama dan saling menolong dalam kemaksiatan dan dosa.<sup>14</sup>

Selain dalam Al-Qur'an, yang membahas tentang tolong menolong, terdapat pula hadis yang membahas tentang keutamaan tolong menolong, yaitu sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ بْنُ أَسْبَاطِ بْنِ مُحَمَّدِ الْقُرَشِيِّ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي، عَنِ الْأَعْمَشِ، قَالَ: حَدَّثْتُ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ نَفَسَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ فِي الدُّنْيَا يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ عَلَى مُسْلِمٍ فِي الدُّنْيَا سَتَرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Ubaid bin Asbath bin Muhammad Al-Qurasy, telah menceritakan kepadaku ayahku dari Al-A'masy berkata, telah diceritakan kepadaku dari Abi Shalih dari Abu Hurairah, dari Nabi bersabda: barangsiapa yang meringankan kesulitan seorang muslim di dunia, maka Allah akan meringankan kesulitannya di akhirat kelak. Barangsiapa yang memberikan kemudahan bagi orang yang mengalami kesulitan di dunia, maka Allah akan memudahkannya di dunia dan akhirat. Dan barangsiapa yang menutupi aib seorang muslim sewaktu di dunia, maka Allah akan menutup aibnya di dunia dan akhirat. Sesungguhnya Allah akan senantiasa menolong seorang hamba yang selalu menolong saudaranya.” (HR. al-Timiẓi no. 1853).<sup>15</sup>

Hadis ini berisi anjuran untuk memberikan pertolongan kepada orang yang membutuhkan bantuan. Bahkan dalam hadis ini dijelaskan bahwa barang siapa

<sup>14</sup> Wahbah Al-Zuhaili, “*Tafsir al-Munir fi al-Aqisah wa al-Syari'at wa al-Manhaj*”, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani dkk dengan judul *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, dan Manhaj*, Jilid 1 (Jakarta: Gema Insani, 2013), h 64.

<sup>15</sup> Abū Īsā Muḥammad bin Īsā bin Saurah, *Sunan al-Tirmiẓī*, (Lebanon: Dār al-Fikr, Tt)

yang memberikan bantuan kepada saudaranya sesama mukmin yang mengalami kesulitan dunia, maka Allah akan memudahkan kesulitannya di akhirat kelak.<sup>16</sup>

Banyaknya daerah terpencil di pelosok negeri yang belum mendapatkan akses pendidikan yang memadai mendorong munculnya komunitas-komunitas atau relawan yang berperan sebagai pengajar untuk membantu meningkatkan kualitas pendidikan di daerah-daerah pelosok. Fenomena ini menarik untuk diteliti, terutama dari sudut pandang teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Talcott Parsons.

Relawan pendidikan menunjukkan semangat dan dedikasi tinggi dalam mengabdikan diri untuk pendidikan. Komunitas relawan tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang berupaya mengatasi kesenjangan pendidikan. Tindakan yang dilakukan relawan mencerminkan konsep "tindakan sosial" dalam teori Parsons, di mana tindakan individu dipengaruhi oleh nilai-nilai, norma, dan motivasi tertentu dalam konteks sistem sosial yang lebih luas.

Teori tindakan sosial yang digagas oleh Talcot Parsons menjelaskan bahwa sepanjang tindakan mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan di arahkan bagi orang lain. Tindakan sosial itu dapat berupa tindakan yang nyata-nyata diarahkan kepada orang lain, juga dapat berupa tindakan yang bersifat menginternal dan bermakna, atau merupakan tindakan perulangan dengan sengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi yang menurutnya menguntungkan. Menurut Parsons, seorang individu tidak mungkin lepas dari ikatan-ikatan struktur sosial

---

<sup>16</sup> Farid Nu'man, *Syarah Al-Arba'in an-Nawawi* (Gudangbaca.com, 2014). 342.

tempatnya berada.<sup>17</sup>. Inti pemikiran Parsons adalah bahwa: (1) tindakan itu diarahkan pada tujuannya atau memiliki tujuan, (2) tindakan terjadi dalam suatu situasi, dimana beberapa elemennya sudah pasti, sedangkan elemen-elemen lainnya digunakan oleh yang bertindak itu sebagai alat menuju tujuan itu, (3) secara normatif tindakan itu diatur sehubungan dengan penentuan alat dan tujuan.<sup>18</sup> Singkatnya, tindakan itu dilihat sebagai satuan kenyataan sosial yang paling kecil dan paling fundamental.

Komunitas relawan mengacu pada berbagai kegiatan yang memberikan benefit kepada orang lain, kelompok atau sebab yang dibawa keluar oleh individu dengan pilihan sendiri dan tanpa bayaran di dalamnya, dalam komunitas relawan dijalankan oleh seorang volunteer. Para relawan pengajar (kesukarelawanan) cenderung akan berpartisipasi dalam aksi, karena para relawan memiliki keinginan untuk mewujudkan tujuan-tujuan tertentu yang ingin harus tercapai, namun tidak bisa hanya dilakukan secara individu saja.<sup>19</sup>

Motivasi relawan pengajar berasal dari rasa semangat dan kebutuhan sosial dalam masyarakat yang membutuhkan pendidikan. Pendidikan bagi masyarakat dirasakan masih menjadi sebuah problem yang belum terselesaikan. Pendidikan bukan bersifat pengetahuan saja, tetapi minat baca termasuk kedalam kegiatan

---

<sup>17</sup> Desi Natalia, et al. "Dinamika Budaya Belom Bahadat: Studi Kasus Masyarakat Dayak Di Palangka Raya Dalam Perspektif Max Weber Dan Talcott Parson: Dynamics Of Belom Bahadat Culture: A Case Study Of The Dayak Community In Palangka Raya From The Perspective Of Max Weber And Talcott Parson." *Anterior Jurnal* 23.2 (2024): 62-70. <http://journal.umpalangkaraya.ac.id/index.php/antterior>

<sup>18</sup> Nathalia Christie Kuhu, Benedicta Mokalua, and Jouke Lasut. "Peran Nelayan Perempuan Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Di Desa Tounalet Kecamatan Kakas Kabupaten Minahasa Propinsi Sulawesi Utara." *Jurnal Ilmiah Society* 1.1 (2021),5. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jurnalilmiahsociety/article/view/35962>

<sup>19</sup> Ahmad Rifqi, *Voluntarisme dalam Komunitas (Studi pada Komunitas Jendela Jakarta Pusat, Manggarai, Jakarta Selatan)*, Skripsi (Universitas Negeri Jakarta, tahun 2017). <https://ejournal.warunayama.org/index.php/triwikrama/article/view/5127>

pendidikan. Atas dasar rasa simpati terhadap problem yang terjadi dalam masyarakat, relawan pengajar merasa harus mengambil peran untuk mengisi problem tersebut.<sup>20</sup> Para relawan pengajar tersebut merasa bertanggung jawab untuk dapat melakukan perubahan didalam masyarakat terutama bagi masyarakat Luwu Raya.

Tidak sedikit komunitas sosial yang peduli dalam bidang pendidikan, salah satunya adalah Komunitas Relawan Pendidikan Indonesia (RPI), yang memainkan peran penting dalam mendukung upaya pendidikan di daerah terdampak bencana. Komunitas ini terbentuk sebagai respons terhadap gempa bumi yang melanda Lombok pada tahun 2018, dengan tujuan untuk memberikan bantuan pendidikan yang mendesak dan berkelanjutan kepada anak-anak yang terkena dampak bencana tersebut. Sejak pendiriannya, RPI telah berkomitmen untuk memulihkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di daerah-daerah yang membutuhkan, serta berkontribusi pada pemulihan komunitas secara menyeluruh.<sup>21</sup>

Relawan Pendidikan Indonesia (RPI) adalah salah satu komunitas yang bergerak di bidang sosial, kebencanaan, dan pendidikan, tapi lebih berfokus dalam bidang pendidikan. Pada bidang pendidikan, Komunitas Relawan Pendidikan Indonesia hadir sebagai komunitas relawan yang berfokus pada pendidikan non formal untuk merangkul anak-anak yang tidak dapat menikmati pendidikan secara formal, serta bertujuan untuk meningkatkan minat belajar serta membentuk pola

---

<sup>20</sup> Damayanti, "Pemberdayaan Anak Jalanan di Surabaya oleh Komunitas Save Street Child Surabaya (SSCS)", *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 02.3 (2015), 546 . <https://repository.unair.ac.id>

<sup>21</sup> Ainul Andika, Volunteer Relawan Pendidikan Indonesia, Wawancara pada Tanggal 22 Juli 2023.

fikir anak-anak tentang pentingnya pendidikan.<sup>22</sup> Selain melaksanakan kegiatan belajar mengajar setiap hari di sekretariat, Komunitas Relawan Pendidikan Indonesia juga sering melakukan kegiatan *touring* pendidikan ke daerah-daerah pelosok dalam rangka mengedukasikan tentang pentingnya pendidikan. Kesadaran atas pentingnya pendidikan menjadi kerisauan tersendiri bagi Relawan Pendidikan Indonesia, sehingga kegiatan tersebut dilakukan.

Adapun sekolah di Luwu Raya yang pernah menjadi tempat Relawan Pendidikan Indonesia dalam mengaplikasikan diri untuk belajar mengajar yaitu SDN 58 Tandung kelurahan Peta, MTS Al-Mujahidin Desa Pombakka, SDN 114 Saluseba Kelas Jauh Desa Pincara, SDN 560 Banggoali Kecamatan Bastem, SDN 107 Lagego Desa Putih Kecamatan Burau dan masih banyak sekolah lainnya. Selain kegiatan *touring* pendidikan ke pelosok desa, ada beberapa kegiatan lainnya yang dilakukan oleh Relawan Pendidikan Indonesia yaitu, *talkshow* pendidikan, dialog pendidikan dan kerelawanan, aksi kemanusiaan, literasi bencana Indonesia, sekolah binaan, mubes dan proses pengkaderan atau perekrutan volunteer.<sup>23</sup> Relawan Pendidikan Indonesia memiliki metode mengajar tersendiri yang selalu diterapkan dalam proses belajar mengajar di sekolah pelosok yaitu dengan metode *indoor* (belajar didalam ruangan) dan metode *outdoor* (belajar di luar ruangan). Adapun bentuk kegiatan lain yang dilakukan selain mengajar oleh komunitas Relawan Pendidikan Indonesia adalah perbaikan infrastruktur (pembenahan fisik sekolah, seperti perbaikan atap, dinding, kursi,

---

<sup>22</sup> Zulkarnain Harun, Ketua Relawan Pendidikan Indonesia Cabang Luwu Raya, Wawancara pada Tanggal 25 Juli 2023.

<sup>23</sup> Zulkarnain Harun, Ketua Relawan Pendidikan Indonesia Cabang Luwu Raya, Wawancara pada Tanggal 25 Juli 2023.

meja dan lainnya). Selain itu, Komunitas Relawan Pendidikan Indonesia juga memiliki beberapa kelas agar semua relawan mendapat giliran mengajar sesuai kemampuannya, adapun kelasnya antara lain kelas karakter, kelas inspirasi, kelas bahasa, kelas kreatif dan pentas seni.

Komunitas Relawan Pendidikan Indonesia tidak memiliki donatur tetap dalam melaksanakan kegiatan dan mengajar di pelosok. Dana yang digunakan dalam keberlangsungan kegiatan yaitu dengan cara kreativitas para relawan seperti mengumpulkan pakaian yang masih layak pakai untuk dijual kembali kepada orang-orang yang menginginkannya, serta melakukan aksi kemanusiaan dengan cara meminta sumbangan seikhlasnya pada pengguna jalan dan membuka open donasi apabila ada infrastruktur seperti alat dan bahan perbaikan atau berupa kursi, meja, dan atap maupun alat tulis yang dibutuhkan siswa-siswi di sekolah.<sup>24</sup>

Peneliti tertarik melakukan penelitian terhadap Komunitas Relawan Pendidikan Indonesia karena komunitas relawan pendidikan Indonesia merupakan salah satu komunitas yang telah banyak memberikan kontribusi pada sekolah-sekolah yang ada di pelosok Luwu Raya.

Kegiatan yang dilakukan seperti perbaikan infrastruktur pada lima sekolah yang telah didatangi oleh komunitas relawan pendidikan Indonesia. Adapun perbaikan infrastruktur yang dimaksud dalam hal ini adalah pembenahan fisik sekolah, seperti perbaikan atap, dinding sekolah, kursi, dan meja belajar, dan apabila dana yang relawan kumpulkan dari hasil berjualan atau mengadakan

---

<sup>24</sup> Zulkarnain Harun, Ketua Relawan Pendidikan Indonesia Cabang Luwu Raya, Wawancara pada Tanggal 25 Juli 2023.

kegiatan bazar itu mencukupi maka akan digunakan untuk membeli peralatan yang dibutuhkan sekolah yang menjadi tujuan kegiatan *touring* pendidikan.

*Touring* pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan ke daerah-daerah pelosok dalam rangka mengedukasikan tentang pentingnya pendidikan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan semangat belajar siswa yang berada di pelosok yang mengalami keterbatasan baik dari segi fasilitas maupun tenaga pengajar. Kegiatan ini berusaha memotivasi siswa untuk tetap memiliki minat dan inisiatif yang tinggi tanpa terhalang keterbatasan yang siswa miliki.<sup>25</sup>

Kegiatan inilah yang menjadi fokus peneliti dalam penelitian ini. Komunitas relawan pendidikan Indonesia telah mengunjungi lima sekolah di daerah pelosok yang ada di Luwu Raya, yang masih sering dikunjungi sampai saat ini. Selain kegiatan pembenahan infrastruktur dan *touring* pendidikan, masih ada beberapa kegiatan dari komunitas relawan pendidikan Indonesia yang perlu diapresiasi seperti kegiatan aksi kemanusiaan, relawan peduli bencana, sekolah binaan, dan rumah belajar ceria.<sup>26</sup>

Komunitas relawan pendidikan Indonesia cabang DPC Luwu Raya terbentuk pada tahun 2021, sehingga dengan usia yang terbilang muda tentu dihadapkan dengan beberapa tantangan mulai dari jumlah relawan yang masih terbatas dan kurangnya pengalaman relawan dalam mengajar di daerah pelosok, serta tidak adanya donatur tetap dan hampir semua relawan merupakan mahasiswa sehingga dengan latar belakang tersebut perlu mengatur waktu agar dapat

---

<sup>25</sup> Zulkarnain Harun, Ketua Relawan Pendidikan Indonesia Cabang Luwu Raya, Wawancara pada Tanggal 26 September 2024.

<sup>26</sup> Zulkarnain Harun, Ketua Relawan Pendidikan Indonesia Cabang Luwu Raya, Wawancara pada Tanggal 19 September 2024.

mengikuti segala kegiatan yang akan dilakukan oleh komunitas itu sendiri sehingga dengan kondisi yang di alami menjaga semangat dalam mengajar di daerah pelosok bukanlah hal yang mudah, sehingga menarik untuk dapat mengetahui bagaimana strategi yang dilakukan relawan pendidikan dalam menjaga semangat mengajar di daerah pelosok, karena peneliti menyadari bahwa kehadiran komunitas relawan tersebut merupakan satu upaya nyata untuk mewujudkan aksi perbaikan dan pengembangan pendidikan bagi siswa yang berasal dari pelosok pelosok Luwu Raya dalam memperoleh akses bahan bacaan yang berkualitas dan akses pendidikan.<sup>27</sup>

Kemudian kemunculan komunitas relawan sangat menarik untuk diteliti karena para relawan pengajar mempunyai kepedulian sosial serta semangat yang tinggi untuk membantu anak-anak yang ada di pelosok, meskipun tanpa mendapat bayaran atau imbalan. Karena, suatu tindakan tidak akan terjadi tanpa ada rasa semangat atau dorongan dari dalam diri.

## **B. Batasan Masalah**

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah tentang latar belakang semangat mengajar relawan pendidikan Indonesia yang ada di pelosok, serta bagaimana strategi relawan pengajar menjaga semangat mengajar di pelosok.

---

<sup>27</sup> Zulkarnain Harun, Ketua Relawan Pendidikan Indonesia Cabang Luwu Raya, Wawancara pada Tanggal 25 Juli 2023.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa yang melatar belakangi komunitas Relawan Pendidikan Indonesia bersemangat mengajar di pelosok?
2. Bagaimana strategi Komunitas Relawan Pendidikan Indonesia menjaga semangat mengajar di pelosok?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa yang melatar belakangi komunitas Relawan Pendidikan Indonesia semangat mengajar di pelosok.
2. Untuk mengetahui bagaimana strategi Relawan Pengajar menjaga semangat mengajar di pelosok.

### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bermanfaat terhadap semangat mengajar komunitas relawan di pelosok.

## 2. Manfaat praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengalaman terkait dengan permasalahan yang diteliti khususnya yang berkaitan dengan semangat relawan pengajar.
- b. Sebagai bahan referensi pengetahuan mahasiswa terkait dengan metode menjaga semangat mengajar komunitas relawan.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Bagian ini akan membahas penelitian terdahulu yang relevan dengan topik skripsi ini. Kajian terhadap literatur sebelumnya akan memberikan landasan teori yang kuat serta perspektif yang diperlukan untuk memahami konteks dan kontribusi penelitian ini. Penelitian terdahulu yang dibahas mencakup studi-studi yang berkaitan langsung dengan isu yang diteliti, serta metodologi dan temuan-temuan yang dapat memperkaya pemahaman dan analisis dalam penelitian ini. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan sebagai berikut:

1. Penelitian yang berjudul *Evaluasi CIPP Pada Program Pendidikan Komunitas Relawan Anak Sumatera Selatan di Kota Palembang*, yang dilakukan oleh Erma Regina Yudicia M, dari Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hasil evaluasi CIPP dalam program pendidikan yang diadakan oleh Komunitas Relawan Anak Sumatera Selatan. Penelitian ini menggunakan metode evaluasi model CIPP (*Contex, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh Stufflebeam dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) *Evaluasi konteks*, analisa kebutuhan belajar sesuai dengan kebutuhan dan partisipasi warga belajar. 2) *Evaluasi masukan*, kemampuan komunitas dalam menyediakan sumber belajar dan merencanakan sumber belajar cukup baik. 3) *Evaluasi proses*, dalam pelaksanaan pembelajaran pada program harus ditegaskan kembali tentang pengadaan jadwal

yang sifatnya bukan fleksibel, melainkan terstruktur baik bagi pengajar maupun peserta didik; 4) *Evaluasi hasil*, program pendidikan dapat tetap dilanjutkan meskipun masih terdapat beberapa hal dan kebijakan yang masih perlu dikembangkan dan dibenahi.<sup>1</sup>

Persamaan dengan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang komunitas relawan. Adapun perbedaannya adalah terletak pada metode dan teori yang digunakan, dimana penelitian ini menggunakan teori tindakan sosial Talcot Parsons sedangkan penelitian terdahulu hanya menggunakan jenis penelitian metode evaluasi model CIPP dengan pendekatan kualitatif yang dikembangkan oleh Stufflebeam.

2. Penelitian yang berjudul *Voluntarisme Dalam Komunitas (Studi pada Komunitas Jendela Jakarta Pusat, Manggarai, Jakarta Selatan)*, yang dilakukan oleh Achmad Rifqi, Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk menumbuhkan minat baca dikalangan anak-anak serta memberikan pendidikan non formal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian ini adalah aksi voluntarisme yang dilakukan Komunitas Jendela Jakarta berawal dari media sosial yang memiliki peran efektif dalam menciptakan partisipasi nyata agar tujuan dari aksi voluntarisme dapat tercapai. Terdapat beberapa manfaat bagi peserta didik hasil dari aksi voluntarisme yang dilakukan Komunitas Jendela Jakarta, diantaranya adalah meningkatnya literasi peserta

---

<sup>1</sup> Erma Regina Yudicia M, *Evaluasi CIPP pada Program Pendidikan Komunitas Relawan Anak Sumatera Selatan di Kota Palembang*, *Skripsi*, (Universitas Sriwijaya, Tahun 2022):35. <https://ejournal.unsri.ac.id>

didik, meningkatnya prestasi akademik peserta didik serta perubahan yang lebih positif dalam sikap peserta didik hasil internalisasi karakter selama aksi voluntarisme berlangsung.<sup>2</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah terletak pada objek yang sama-sama meneliti tentang komunitas relawan. Adapun perbedaannya adalah pada lokasi dan fokus penelitiannya, serta perbedaan lainnya terletak pada pendekatan dan teori yang digunakan.

3. Penelitian yang berjudul Peran Relawan Sosial dalam Mendampingi Anak Asuh ( Studi pada Komunitas *Coin A Chance* Yogyakarta), yang dilakukan oleh Putri Amdia Zain, Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran relawan sosial dalam mendampingi anak asuh di komunitas *Coin A Chance* Yogyakarta. Penelitian ini masuk ke dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori filantropi sosial menurut Sokolowski. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa relawan sosial memiliki peran dalam mendampingi anak asuh melalui pemberian motivasi pendidikan dan diri, melalui pendekatan mikro dalam teori filantropi sosial menurut Solowski bahwa relawan sosial juga meluangkan waktu dan sumber daya lainnya untuk seseorang yang membutuhkan. Relawan sosial di komunitas *coin a change* Yogyakarta telah terwujud menjadi orang tua kedua dalam memberikan motivasi dan semangat terhadap anak asuh. Hal tersebut yang menjadikan relawan sosial tetap bertahan

---

<sup>2</sup> Achmad Rifqi, Voluntarisme dalam Komunitas (Studi pada Komunitas Jendela Jakarta Pusat, Manggarai, Jakarta Selatan), *Skripsi*, (Universitas Negeri Jakarta, tahun 2017):54. <https://ejournal.warunayama.org/index.php/triwikrama/article/view/5127>

dalam mendampingi anak asuh sebagai rasa tanggungjawab dalam memberikan kontribusi nyata pada bidang sosial.<sup>3</sup>

Persamaan dari penelitian yang dilakukan peneliti dengan Putri Amdia Zain yaitu terletak pada objek penelitian yang meneliti tentang komunitas relawan, serta menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terdapat pada teori yang digunakan, dimana penelitian yang dilakukan oleh Putri Amdia Zain menggunakan teori filantropi sosial menurut Solowski, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan teori tindakan sosial Talcot Parsons.

4. Penelitian ini berjudul Peran Relawan Social Designe dalam Mengembangkan Kreativitas Anak di Kampung Medang Desa Medang Kecamatan Pagedangan Kabupaten Tangerang, yang dilakukan oleh Naniatusadiah, Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui program-program Relawan *Social Designe* dalam mengembangkan kreativitas anak di Kampung Medang, dan untuk mengetahui manfaat apa saja yang ada di Relawan *Social Designe* terhadap anak di Kampung Medang Desa Medang Kecamatan Pagedangan Kabupaten Tangerang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan format desain deskriptif analisis, yaitu dengan menggambarkan subjek dan objek penelitian berdasarkan fakta yang ada.

---

<sup>3</sup> Putri Amdia Zain, Peran Relawan Sosial dalam Mendampingi Anak Asuh ( Studi pada Komunitas COIN A CHANCE Yogyakarta), *Skripsi*, (Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga, Tahun , 2018):65. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/31917/>

Hasil penelitian ini adalah dalam menangani permasalahan anak-anak di Kampung Medang, *Social Designee* memiliki dua program yaitu program eksternal dan program sosial. Pelaksanaan dari program-program tersebut dapat membuat anak-anak lebih peka terhadap lingkungan sekitar, mampu bersosialisasi dengan teman-teman dan relawan serta dapat membuat anak-anak lebih percaya diri. Adapun manfaat dari program tersebut adalah manfaat pendidikan, manfaat ekonomi, dan manfaat sosial.<sup>4</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama fokus pada relawan dalam konteks sosial dan pendidikan. Adapun perbedaannya terletak pada fokus subjek, penelitian terdahulu fokus pada pengembangan kreativitas anak sedangkan pada penelitian ini lebih berfokus pada semangat pengabdian relawan.

## **B. Deskripsi Teori**

### **1. Teori Tindakan Sosial dalam Kajian Sosiologi Agama**

Teori tindakan sosial dalam kajian sosiologi agama merujuk pada upaya untuk memahami bagaimana tindakan individu dan kelompok dipengaruhi dan mempengaruhi struktur sosial serta nilai-nilai agama.<sup>5</sup> Teori tindakan sosial merupakan teori yang banyak dibahas oleh para ahli.

Max Weber adalah salah satu tokoh utama dalam sosiologi yang memberikan kontribusi besar terhadap pemahaman tindakan sosial, terutama

---

<sup>4</sup> Naniatusadiah, "Peran Relawan Social Designee dalam Mengembangkan Kreativitas Anak di Kampung Medang Desa Medang Kecamatan Pagedangan Kabupaten Tangerang", *Skripsi*, (Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Tahun 2019).  
<http://repository.uinbanten.ac.id/4840/>

<sup>5</sup> Elizabet K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat, Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, Alih bahasa, Abdul Muis Naharong, (Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 40

dalam konteks agama. Teori tindakan sosial Weber berfokus pada bagaimana makna subjektif yang diberikan individu kepada tindakan yang mempengaruhi struktur sosial. Weber mendefinisikan tindakan sosial sebagai tindakan yang dilakukan individu dengan mempertimbangkan keberadaan dan perilaku orang lain, tindakan ini memiliki makna subjektif bagi pelakunya dan dirancang untuk mempengaruhi orang lain.<sup>6</sup>

Adapun tindakan sosial dalam konteks agama, Weber mengkaji hubungan antara etika agama dan perkembangan sosial, khususnya dalam karyanya *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. Weber berargumen bahwa etika protestan terutama dari kalvinisme mendukung munculnya semangat kapitalisme modern. Weber mengidentifikasi bahwa prinsip-prinsip seperti kerja keras, disiplin, dan penghindaran dari yang diajarkan oleh aliran protestan seperti kalvinisme mempengaruhi perkembangan kapitalisme di barat. Etika ini dianggap mendorong individu untuk melakukan tindakan sosial yang rasional secara ekonomi, seperti kerja keras dan pengelolaan keuangan yang efisien.<sup>7</sup>

Teori tindakan sosial Max Weber berorientasi pada motif dan tujuan pelaku. Teori tersebut digunakan untuk memahami tipe-tipe perilaku tindakan setiap individu maupun kelompok. Memahami perilaku setiap individu ataupun kelompok, sama halnya dengan telah menghargai dan mengerti alasan-alasan

---

<sup>6</sup> Ahmad Putra, "Konsep Agama Dalam Perspektif Max Weber," *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* Volume 1, No. 1 (2020), hal 40-41. <https://ejournal.staimadiun.ac.id>.

<sup>7</sup> Ahmad Hasan Afandi and Jeny Yudha Utama, "Analisis Sosial Max Weber Dalam Dukungan Politik Kyai Musta'in Romly Terhadap Pengembangan PESantren," *Jurnal Ilmu Pemerintahan Majapahit Policy* Volume 1, No. 1 (2020), hal 2. <https://ejournal.staimadiun.ac.id>.

meindividuu dalam melakukan sesuatu tindakan.<sup>8</sup> Ketika individu meletakkan pada tindakannya makna subjektif, maka akan terjadinya tindakan sosial. Menurut Weber hubungan sosial ialah suatu perbuatan yang mana beberapa pemeran berbeda-beda, dan selama perbuatan itu mempunyai makna berinteraksi serta mengarah kepada tindakan orang lain. Setiap individu melakukan interaksi dan saling menanggapi.<sup>9</sup>

Sementara dalam pandangan Emile Durkheim, sosiologi mendapatkan posisi penting, karena Emile Durkheim dianggap telah meletakkan sosiologi ke arah yang lebih sistematis. Emile Durkheim membangun kerangka pemikirannya melalui kaca mata sosiologi. Durkheim mampu menjelaskan tentang arti penting dalam memahami pemikiran dan tingkah laku manusia, melalui pemahaman terhadap struktur masyarakat, interaksi dan institusi sosial.<sup>10</sup> Emile Durkheim mendefinisikan fakta sosial sebagai cara bertindak, berpikir, atau berperasaan baik baku maupun tidak yang dapat berlaku pada diri individu sebagai sebuah paksaan eksternal. Namun, memiliki kekuatan untuk memaksa individu tersebut. Menurut Durkheim, sosiologi adalah studi sistematis tentang fakta sosial. Fakta sosial juga bisa diartikan sebagai suatu tindakan umum, yang biasa digunakan dalam suatu

---

<sup>8</sup> Alis Mukhlis and Nurkholis, "Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-Bukhari (Studi Living Hadis)," *Jurnal Living Hadis* Volume 1, No. 2 (2016), hal 248. <https://ejournal.staimadiun.ac.id>.

<sup>9</sup> Vivin Devi Prahesti, "Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Peserta Didik MI/SD," An-Nur: *Jurnal Studi Islam* Vol 13, No. 2 (2021), 142.

<sup>10</sup> Rijal Mahmud, "Social as Sacred Dalam Perspektif Emile Durkhem," *Jurnal Tasamuh* Volume 16, No. 2 (2018), hal 105.

masyarakat, dan terlepas dari manifestasi-manifestasi individual pada saat yang bersamaan.<sup>11</sup>

Emile Durkheim mengatakan bahwa teori fakta terbagi menjadi dua bagian, hal ini sama seperti yang disampaikan oleh Ritzer, yaitu wujud material dan dalam wujud non material. Bentuk material ialah suatu yang dapat disaksikan, ditangkap, dan diteliti seperti halnya arsitektur dan norma hukum, sedangkan wujud non-material, ialah suatu yang hadir dalam kesadaran manusia dan dianggap nyata, seperti perasaan iba, marah, sedih, kegembiraan, kebahagiaan dan lain sebagainya.<sup>12</sup>

Emile Durkheim memandang masyarakat dan institusi yang ada didalamnya melalui perspektif struktural fungsional, konsensus, harmoni dan juga teori ekuilibrium, sebagai sesuatu yang saling berkaitan, misalnya antara pendidikan dengan kesehatan, agama, politik, dan lain-lain. Setiap instansi tersebut memberikan kontribusi dan menjalankan fungsinya masing-masing untuk terwujudnya masyarakat yang harmoni. Perkiraan dasar dari teori struktural-fungsional terletak pada konsep sistem masyarakat. Teori ini beranggapan bahwa masing-masing lapisan masyarakat berpartisipasi dalam menjaga stabilitas, karena masyarakat itu sendiri statis atau bahkan seimbang.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Ritzer George and Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), hal 81.

<sup>12</sup> Redaksi, "Menurut Emile Durkheim: Ada 3 Karakteristik Fakta Sosial," [www.sosiologi.info/2020/05/menurut-emile-durkheim-ada-3-karakteristik-fakta-sosial.html](http://www.sosiologi.info/2020/05/menurut-emile-durkheim-ada-3-karakteristik-fakta-sosial.html), diakses pada 29 September 2024.

<sup>13</sup> Arifudin M. Arif, "Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosial Pendidikan," *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial* Volume 1, no. 2 (n.d.), hal 10. . <https://ejournal.staimadiun.ac.id>.

G. Herbert Mead merupakan tokoh pelopor teori interaksionisme simbolik. Mead lahir pada 27 Februari 1863 di South Hadley, Massachusetts. Mead adalah tokoh yang sangat menentang teori behaviorisme radikal tetapi berpegang pada behaviorisme sosial. Mead melihat pikiran manusia sebagai sesuatu yang muncul dalam proses evolusi secara alamiah. Mead memandang bahwa diri terbentuk melalui proses pemahaman dan pemaknaan simbol yang muncul dari tindakan individu itu sendiri yang kemudian akan mengembangkan kepribadiannya melalui interaksi sosial. Menurut Mead diri dan pikiran merupakan fungsi dari proses sosial.<sup>14</sup>

Karakteristik dasar interaksi simbolik adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antar individu - individu berkembang melalui simbol-simbol yang masyarakat ciptakan. Interaksi simbolik berkaitan dengan gerak tubuh, seperti suara, gerakan fisik, ekspresi yang mana semuanya memiliki makna. Terminologi yang dipikirkan Mead, setiap isyarat nonverbal (seperti bahasa tubuh, gerakan fisik, baju, dan lain-lain) dan pesan verbal (seperti kata-kata, suara, dan lain-lain) yang dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam suatu interaksi merupakan satu bentuk simbol yang mempunyai arti yang sangat penting.<sup>15</sup>

Esensi dari interaksionisme simbolik adalah suatu interaksi yang menggunakan simbol yang diberi makna. Interaksi simbolik menurut perspektif

---

<sup>14</sup> Umiarso Elbadiansyah, *Interaksionisme Simbolik Dari Era Klasik Hingga Modern*, Cet I, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014) : 1-4.

<sup>15</sup> Nina Siti Salmaniah Siregar, "Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik", *Perspektif*, Vol 1, no. 2 (3 Februari 2016) : 102, <https://doi.org/10.31289/perspektif.v1i2.86>.

interaksionisme, merupakan salah satu perspektif komunikasi yang bersifat “humanis”. Pandangan ini menganggap setiap individu di dalam dirinya memiliki dasar kebudayaan yang berinteraksi di tengah sosial masyarakat dan menghasilkan makna yang berupa buah pikiran yang disepakati secara bersama. Dapat dikatakan bahwa setiap interaksi sosial yang dilakukan oleh setiap individu akan mempertimbangkan sisi individu tersebut, inilah salah satu ciri dari perspektif interaksionisme yang beraliran interaksionisme simbolik.<sup>16</sup>

Tindakan sosial menempati posisi sentral dalam ilmu sosiologi sebab dengan memahami tindakan sosial, sosiologi dapat mengungkap dinamika kehidupan masyarakat. Tindakan-tindakan individu yang saling berinteraksi membentuk pola-pola sosial yang lebih besar. Tindakan sosial menjadi alat analisis untuk memahami berbagai fenomena sosial, seperti konflik, perubahan sosial, dan struktur sosial.<sup>17</sup>

Tindakan sosial memungkinkan manusia untuk menganalisis tindakan individu berkontribusi pada pembentukan masyarakat. Tindakan sosial menjembatani antara individu dan masyarakat. Individu bertindak dalam konteks sosial tertentu, namun tindakan mereka secara bersamaan membentuk dan mengubah struktur sosial. Memahami tindakan sosial dapat membuat manusia menganalisis berbagai fenomena sosial dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kehidupan manusia dalam konteks sosial. Tindakan

---

<sup>16</sup> Teresia Noiman Derung, “Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat”, *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, Vol. 2 No. 1 (1 Mei 2017) : 119, <https://doi.org/10.53544/sapa.v2i1.33>.

<sup>17</sup> Ritzer George and Dauglas J. Goodman, *Teori Sosiologi* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004).

sosial merupakan kunci dalam ilmu sosiologi yang membantu manusia dalam memahami bagaimana individu berinteraksi dan membentuk masyarakat.<sup>18</sup>

## 2. Teori Tindakan Sosial Talcot Parsons

Teori tindakan sosial yang digagas oleh Talcot Parsons menjelaskan bahwa sepanjang tindakan mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan di arahkan bagi orang lain. Tindakan sosial itu dapat berupa tindakan yang nyata-nyata diarahkan kepada orang lain, juga dapat berupa tindakan yang bersifat menginternal dan bermakna, atau merupakan tindakan perulangan dengan sengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi yang menurutnya menguntungkan. Menurut Parsons, seorang individu tidak mungkin lepas dari ikatan-ikatan struktur sosial tempatnya berada.<sup>19</sup> Meskipun terikat oleh struktur dan norma-norma sosial yang berlaku, individu tetap memiliki kemampuan untuk secara aktif, kreatif, dan evaluatif memilih berbagai alternatif tindakan yang memungkinkan tercapainya tujuan-tujuan khas yang di inginkan.<sup>20</sup> Tindakan mana yang akan di ambil sangat ditentukan oleh jenis motif dan nilai yang mendominasi seseorang Turner. Parsons dengan sadar memakai konsep *action* dan bukan *behavior* dalam menyebut teorinya. Sebab menurut Parsons konotasi *behavior* mengandaikan

---

<sup>18</sup> Elizabet K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat, Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, Alih bahasa, Abdul Muis Naharong, (Jakarta;PT. Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 40

<sup>19</sup> Desi Natalia, et al. "Dinamika Budaya Belom Bahadat: Studi Kasus Masyarakat Dayak Di Palangka Raya Dalam Perspektif Max Weber Dan Talcott Parson: Dynamics Of Belom Bahadat Culture: A Case Study Of The Dayak Community In Palangka Raya From The Perspective Of Max Weber And Talcott Parson." *Anterior Jurnal* 23.2 (2024): 62-70. <http://journal.umpalangkaraya.ac.id/index.php/anterior>.

<sup>20</sup> Ria Intani T., "Pengobatan Tradisional Di Kalangan Anak-Anak (Studi Kasus Di Kecamatan Soreang)." *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research* 7.3 (2015): 509-524. <https://www.neliti.com/id/publications/292006/>.

adanya kesesuaian secara mekanik antara rangsangan dari luar (stimulus) dengan tingkah laku seseorang (respons). Asumsi itu menurut Parsons tidak benar.<sup>21</sup>

Parsons menjadi tokoh yang terkemuka dari pendekatan fungsional dalam sosiologi di Amerika selama bertahun-tahun, namun tekanan dalam karyanya yang pertama seirama dengan yang menjadi perhatian Weber pada tindakan individu sebagai satuan dasar dalam analisa sosiologis. Secara konsisten Parsons melihat kenyataan sosial dari suatu perspektif yang sangat luas, yang tidak terbatas pada tingkat struktur sosial saja.<sup>22</sup>

Parsons mengembangkan teori tindakan sosialnya dengan suatu analisa kritis yang sangat intensif terhadap para ahli teori sosial Eropa abad kesembilan belas yakni Alfred Marshall, Vilfredo Pareto, Emile Durkheim, dan Max Weber. Inti argumennya adalah bahwa keempat ahli teori ini akhirnya sampai pada satu titik temu dengan elemen-elemen dasar untuk suatu teori tindakan sosial yang bersifat *voluntaristik*.<sup>23</sup> Inti pemikiran Parsons adalah bahwa: (1) tindakan itu diarahkan pada tujuannya atau memiliki tujuan, (2) tindakan terjadi dalam suatu situasi, dimana beberapa elemennya sudah pasti, sedangkan elemen-elemen lainnya digunakan oleh yang bertindak itu sebagai alat menuju tujuan itu, (3) secara normatif tindakan itu diatur sehubungan dengan penentuan alat dan

---

<sup>21</sup> <https://sc.syekhnurjati.ac.id/esscamp/risetmhs/BAB4>. Diakses 17 Juli 2023

<sup>22</sup> Imama, Muzakia Amy Nur. *Peran Tahlilan dalam Memperkuat Hubungan Masyarakat Rusunawa Kota Kediri*. (IAIN Kediri, 2020).

<sup>23</sup> Ivan Yovanda, and Achmad Hidir. "Pilihan Hidup Pasukan Kuning Dinas Pekerjaan Umum Dan Penataan Ruang (Pupr) Kota Pekanbaru." *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 1.6 (2022): 1297. <https://www.researchgate.net/publication/358813435>

tujuan.<sup>24</sup> Singkatnya, tindakan itu dilihat sebagai satuan kenyataan sosial yang paling kecil dan paling fundamental.

Teori yang digagas oleh Talcot Parsons dapat dilihat beberapa asumsi di antaranya adalah tindakan manusia muncul dari kesadarannya sendiri sebagai subjek dan dari situasi eksternal dalam posisinya sebagai objek. Sebagai objek manusia bertindak atau berperilaku untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Dalam bertindak manusia-manusia menggunakan cara, teknik, prosedur, metode serta perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan tersebut.<sup>25</sup> Talcott Parsons berpendapat bahwa problem sosial dapat diatasi apabila kepentingan pribadi ditekan oleh kerangka moral yang yang dibentuk berdasarkan nilai-nilai bersama. Menurutnya, individu harus masuk kedalam sistem nilai kultural yang terdiri dari ekspektasi nilai-nilai bersama. Dengan demikian, tindakan individu dapat diregulasikan dan masyarakat bekerja dalam sebuah teori yang mengintegrasikan tindakan sosial yang dilakukan individu dalam sistem sosial yang lebih besar.<sup>26</sup> Talcott Parsons mendeskripsikan teori tindakan sosial yang sudah masuk dalam sistem sosial sebagai tindakan kesukarelaan atau *voluntary action*.

---

<sup>24</sup> Nathalia Christie Kuhu, Benedicta Moku, and Jouke Lasut. "Peran Nelayan Perempuan Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Di Desa Tounelet Kecamatan Kakas Kabupaten Minahasa Propinsi Sulawesi Utara." *Jurnal Ilmiah Society* 1.1 (2021),5. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jurnalilmiahsociety/article/view/35962>.

<sup>25</sup> Nelvia Aprinalni, and Nurlizawati Nurlizawati. "Peran Anggota Keluarga dalam Proses Pembelajaran Siswa SDN 03 Kuamang Nagari Panti Timur Kabupaten Pasaman." *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy* 1.3 (2022), 384. <https://naradidik.pjj.unp.ac.id/index.php/nara/article/view/54>

<sup>26</sup> Handriyotopo. *Sosiologi Iklan Politik Dan Makna Sosial Iklan*. Cet 1 (Surakarta: ISI Press, 2019), 4.

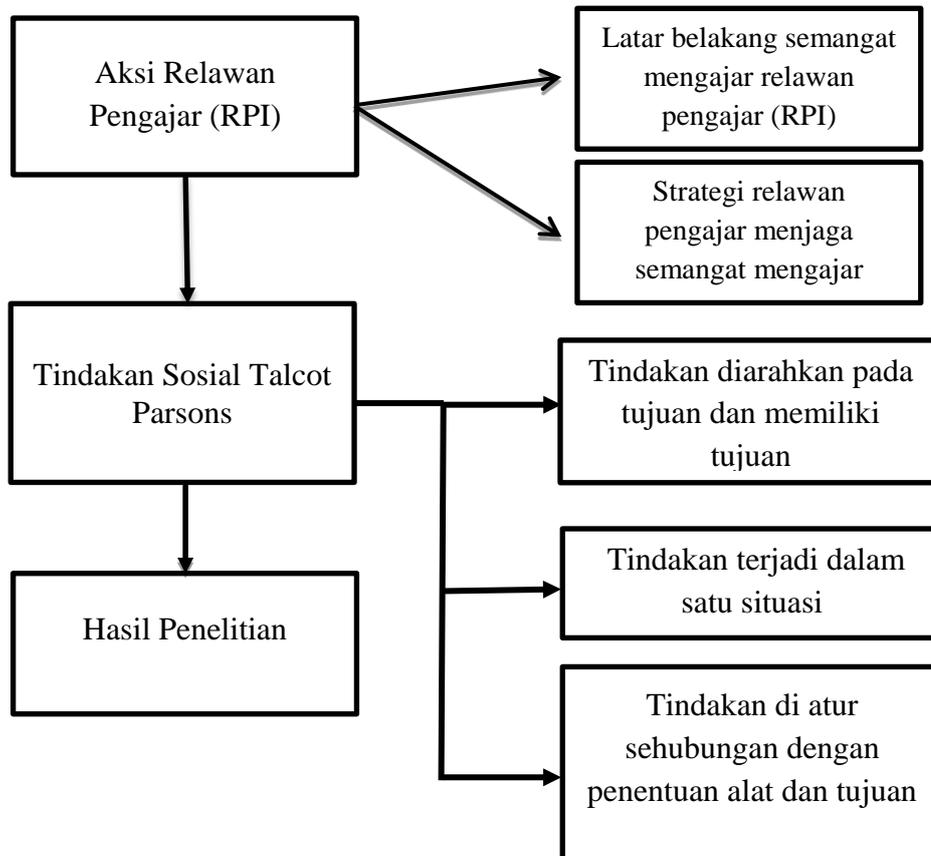
### C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah sebuah model atau gambaran yang berupa konsep yang di dalamnya menjelaskan tentang hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya. Kerangka pikir tersebut dibuat dalam bentuk diagram atau skema, dengan tujuan untuk mempermudah memahami beberapa variabel data yang akan dipelajari pada tahap selanjutnya.<sup>27</sup>

Berdasarkan teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Talcott Parsons keterkaitan penelitian yang peneliti lakukan dengan judul “Semangat Pengabdian Relawan Pengajar di Pelosok Luwu Raya (Studi Terhadap Komunitas Relawan Pendidikan Indonesia)” adalah sebagaimana yang dijelaskan oleh Talcott Parsons bahwa problem sosial dapat diatasi apabila kepentingan pribadi didasari atas kepentingan bersama atau adanya tujuan bersama yang ingin dicapai oleh elemen masyarakat. Berikut gambar kerangka pikir penelitian berjudul Semangat Pengabdian Relawan Pengajar di Pelosok Luwu Raya (Studi Terhadap Komunitas Relawan Pendidikan Indonesia):

---

<sup>27</sup> Sidik Priadana dan Danok Sunarsi “*Metode Penelitian Kuantitatif*”, (Tangerang: Pascal Books, 2021), h. 104.



Tabel 2.1 Kerangka Pikir

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

##### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana hasil akhir dari penelitian dijabarkan dengan kata-kata atau kalimat yang menunjukkan hasil penelitian, di mana peneliti akan menjelaskan topik pembahasan berkaitan dengan Semangat Pengabdian Relawan pengajar di Pelosok Luwu Raya (Studi Terhadap Komunitas Relawan Pendidikan Indonesia).<sup>1</sup>

##### 2. Pendekatan Penelitian

Peneliti dalam melakukan penelitian menggunakan pendekatan fenomenologi dengan teori tindakan sosial Talcot Parsons. Pendekatan fenomenologi merupakan cara untuk memahami pengalaman manusia dengan mendalam. Ini bertujuan untuk menjelaskan dan memahami bagaimana orang mengalami sesuatu dari sudut pandang pribadi. Pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian yaitu pendekatan fenomenologi dengan mencoba memahami bagaimana individu merasakan dan memahami suatu pengalaman. Pendekatan fenomenologi dilakukan melalui fenomena sosial yang terjadi di masyarakat.<sup>2</sup> Pendekatan fenomenologi ini bertujuan untuk mendapatkan

---

<sup>1</sup> Salim & Syahrur, "*Metode Penelitian Kualitatif*", (Bandung: Ciptapustaka Media, 2012), h. 41

<sup>2</sup> Sukmadinata, Sudih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosadakarya: 2008), h. 108

informasi yang lengkap tentang “Semangat Pengabdian Relawan Pengajar di Pelosok Luwu Raya (Studi Terhadap Komunitas Relawan Pendidikan Indonesia)”.

### **B. Lokasi Penelitian**

Berdasarkan judul dan latar belakang permasalahan penelitian yang peneliti akan lakukan tentang Semangat Pengabdian Relawan Pengajar di Pelosok Luwu Raya (Studi Kasus Terhadap Komunitas Relawan Pendidikan Indonesia), komunitas tersebut telah banyak memberikan kontribusi pendidikan di sekolah daerah pelosok dalam belajar mengajar. Sekretariat Komunitas Relawan Pendidikan Indonesia cabang Luwu Raya terletak di Kota Palopo. Hal inilah yang menyebabkan peneliti memilih lokasi penelitian di Kota Palopo.

### **C. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian digunakan untuk menghindari pembahasan secara universal agar peneliti lebih berfokus pada data yang didapatkan di lapangan. Pembahasan tersebut tidak keluar dari pokok permasalahan serta memudahkan pembaca dalam memahami permasalahan tersebut.<sup>3</sup> Penelitian ini berfokus pada semangat mengajar komunitas Relawan Pendidikan Indonesia, dan penelitian ini juga akan mengkaji strategi yang dilakukan komunitas Relawan Pendidikan Indonesia agar tetap bersemangat mengajar di pelosok Luwu Raya.

---

<sup>3</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabet,cv., 2014).

#### **D. Defenisi Istilah**

Defenisi istilah digunakan untuk menghindari perbedaan pengertian terhadap isitilah yang digunakan dalam penelitian ini, sehingga hal yang dimaksudkan menjadi jelas. Defenisi isitilah dalam hal ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Semangat Relawan Pengajar**

Semangat adalah dorongan atau perasaan yang sangat kuat yang di alami oleh setiap orang, dapat dilihat dari suatu kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk menimbulkan dan memberikan manfaat bagi orang lain.

Relawan pengajar atau yang disebut juga sebagai relawan pendidikan merupakan seseorang yang dengan sukarela melakukan pengandian untuk memberikan waktu dan pengetahuan dengan tujuan memajukan sistem pendidikan di masyarakat.

##### **2. Komunitas Relawan Pendidikan Indonesia**

Relawan Pendidikan Indonesia merupakan salah satu komunitas yang bergerak pada bidang sosial, kebencanaan dan pendidikan, tapi lebih berfokus pada bidang pendidikan. Komunitas Relawan Pendidikan Indonesia hadir sebagai komunitas relawan yang berfokus pada pendidikan non formal untuk ,merangkul anak-anak yang tidak dapat menikmati pendidikan secara formal, serta bertujuan untuk meningkatkan minat belajar serta membentuk pola fikir anak-anak tentang pentingnya pendidikan.

#### **E. Desain Penelitian**

Desain penelitian merupakan kaidah ilmiah yang dibuat oleh peneliti sebagai teknik pengumpulan data di lapangan untuk membangun strategi yang

menghasilkan catatan penting bagi peneliti.<sup>4</sup> Desain penelitian memberikan gambaran tentang prosedur untuk mendapatkan informasi atau data yang diperlukan untuk menjawab seluruh pertanyaan penelitian. Oleh karena itu, sebuah desain penelitian yang baik akan menghasilkan sebuah proses penelitian yang efektif dan efisien. Definisi lain dari desain penelitian adalah rencana atau rancangan yang dibuat oleh peneliti, sebagai langkah-langkah kegiatan yang akan dilaksanakan.<sup>5</sup> Penelitian ini didesain dengan menganalisis realita yang terjadi dengan teori yang berlaku dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dengan menggunakan teori tindakan sosial Talcot Parsons.

#### **F. Data dan Sumber Data**

##### **1. Data Primer**

Data primer merupakan data pertama yang langsung diperoleh oleh peneliti terhadap sumber informan dilapangan saat melakukan penelitian.<sup>6</sup> Adapun data primer yang diperoleh peneliti yaitu hasil wawancara pada relawan dari Komuitas Relawan Pendidikan Indonesia.

##### **2. Data Sekunder**

Data Sekunder merupakan data pelengkap dari data primer yang diperoleh dari buku-buku literatur dan informan lain yang ada hubungannya dengan masalah yang sedang diteliti, untuk sumber data sekunder adalah data yang sudah

---

<sup>4</sup> Rina Hayati, “*Lima Contoh Desain Penelitian Karya Ilmiah/Makalah*” 2021. <http://penelitianilmiah.com/contoh-desain-penelitian>. Diakses pada 18 Mei 2023

<sup>5</sup> Ismail Nurdin dan Sri Hartati. *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), h. 27-28.

<sup>6</sup> Sandu Suyono dan Ali Sodik “*Dasar Metodologi Penelitian*”, (Karanganyar: Literasi Media Publishing, 2015), h. 67

jadi biasanya tersusun dalam bentuk dokumen, misalnya mengenai data demografis suatu daerah dan sebagainya.<sup>7</sup> Data sekunder dalam penelitian berupa data dari Relawan Pengajar yang bergabung dalam komunitas Relawan Pendidikan Indonesia.

### **G. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian yaitu peneliti itu sendiri, yang kedudukannya sebagai pengumpul data, melakukan analisis, menafsirkan data, dan terakhir menjadi pelopor hasil penelitian. Instrumen pendukung yaitu alat perekam suara (peneliti menggunakan *handphone*), alat tulis, kamera (untuk mengambil bukti dokumentasi), data wawancara dan data observasi.<sup>8</sup> Dibutuhkan beberapa instrumen sebagai alat untuk mendapatkan informasi atau data yang cukup valid dan akurat dalam suatu penelitian lapangan, maka peneliti melakukan observasi menggunakan instrumen lembar observasi, wawancara menggunakan instrumen pedoman wawancara dan dokumentasi menggunakan instrumen kamera, alat perekam, dan buku catatan.

### **H. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan dari penelitian.<sup>9</sup> Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik yaitu:

---

<sup>7</sup> Idar Fadillah, "*Ritual Mappacakke Wanua di Kelurahan Senga Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu*", (Skripsi Diterbitkan, Prodi Aqidah Filsafat Islam Fakultas Ushuludin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, 2019), 29.

<sup>8</sup> Akbar dan Usman, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 73

<sup>9</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabet,cv., 2014), 224

### 1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis.<sup>10</sup> Pengumpulan data ini peneliti perlu melakukan observasi langsung yang dapat menjadi acuan peneliti dalam mengumpulkan data akan diproses. Peneliti mengunjungi langsung atau bertemu langsung dengan para relawan pengajar Komunitas Relawan Pendidikan Indonesia di Kota Palopo.

### 2. Wawancara

Wawancara adalah teknik yang dilakukan oleh peneliti dalam menggali informasi terhadap informan, dengan memberikan beberapa pertanyaan secara terperinci kepada informan terkait dengan masalah apa yang menjadi objek penelitian.<sup>11</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara semi terstruktur karena peneliti menggunakan pedoman wawancara yang berasal dari pengembangan topik yang diteliti kemudian memberikan beberapa pertanyaan kepada informan yaitu para relawan pengajar untuk menemukan titik permasalahan dari penelitian secara terbuka.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mencari data yang terkait dengan fokus penelitian berupa catatan, video, foto, jurnal, artikel, dan sebagainya.<sup>12</sup> Pengambilan data ini digunakan peneliti untuk memperkuat atau memberikan bukti-bukti dengan jelas mengenai fokus

---

<sup>10</sup> Ahmad Idrus, "*Metodologi Penelitian Ilmu Sosial; Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*", (ED, II; Erlangga: Jakarta, 2009), h. 101

<sup>11</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (2014), 70

<sup>12</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Reneka Cipta, 2006), h. 231.

penelitian. Berkaitan dengan penelitian ini, peneliti menggunakan dokumentasi berupa foto-foto yang berkaitan dengan fokus penelitian dan rekaman data dari informan.

## **I. Pemeriksaan Keabsahan Data**

Pemeriksaan keabsahan data dimaksud untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian mengungkapkan dan memperjelas dengan fakta-fakta aktual di lapangan.<sup>13</sup> Keabsahan dilakukan sejak pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menjaga transferabilitas, dependabilitas dan konfirmasiabilitas.

### *1. Transferability* (Transferabilitas)

*Transferability* merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal yang menunjukkan tingkat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel diperoleh. Maka dengan penjelasan diatas dapat diartikan kesimpulan bahwa peneliti dalam menyusun laporan mesti memberikan uraian yang rinci, jelas dan sistematis dan dapat dipercaya. Serta pembaca juga mudah dalam memahami atau bahkan dapat diterapkan.

### *2. Dependability* (Depenabilitas)

*Dependability* merupakan suatu penelitian yang bersifat riabel. Artinya, orang lain dapat mengulangi proses penelitian tersebut, hal ini dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Yang bertugas mengaudit atau yang disebut sebagai auditor adalah orang yang bersikap independen atau bisa dikatakan pembimbing. Auditor bertugas mengaudit segala

---

<sup>13</sup> Tohirin, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), h. 3

aktifitas peneliti dalam melakukan penelitian, mulai dari menentukan fokus masalah sampai membuat kesimpulan, agar peneliti tidak diragukan.

### 3. *Konfirmability* (Kobfirmabilitas)

*Konfirmability* biasa juga disebut uji objektivitas penelitian. Peneliti melakukan uji konfirmabilitas dengan pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian ini. Menguji konfirmabilitas berarti menguji hasil penelitian dengan mengaitkan proses yang dilakukan. Sebuah penelitian yang akan dilakukan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati banyak orang.<sup>14</sup> Peneliti dalam hal ini melakukan uji konfirmabilitas terhadap Komunitas Relawan Pendidikan Indonesia di Kota Palopo dan dosen pembimbing serta dosen penguji.

## **J. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan langkah-langkah sistematis dalam menyusun data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Proses ini melibatkan pengorganisasian data ke dalam kategori, penjabaran dalam unit-unit, pembentukan pola, pemilihan informasi yang signifikan, serta pembuatan kesimpulan. Tujuan utamanya adalah agar hasil analisis mudah dipahami baik oleh peneliti sendiri maupun orang lain.<sup>15</sup> Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu:

---

<sup>14</sup> Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 233

<sup>15</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), h. 248.

### 1. Pengumpulan data

Data yang didapat dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi disusun dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua aspek yaitu deskripsi dan refleksi. Pengumpulan data alami yang diperoleh dari apa yang dilihat, didengar, dirasakan, disaksikan, dan dialami sendiri oleh peneliti terkait fenomena yang ditemui. Sedangkan catatan refleksi adalah catatan yang memuat kesan, komentar, pandangan peneliti tentang temuan yang dijumpai dan merupakan rencana pengumpulan data untuk tahap selanjutnya. Untuk mendapatkan catatan tersebut peneliti melakukan observasi, wawancara, dokumentasi, terhadap beberapa sumber data penelitian.<sup>16</sup> Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati dan serta melakukan pendekatan dan menjalin komunikasi yang baik dengan beberapa relawan yang bergabung dalam komunitas relawan pendidikan, agar semua data yang dibutuhkan mengenai semangat mengajar serta strateginya dapat diperoleh dengan baik dan benar.

### 2. Reduksi data

Reduksi data adalah proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data yang masih perlu pengolahan yang diperoleh dilapangan. Reduksi data ini dilakukan selama penelitian berlangsung dilapangan, sampai laporan tersusun. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak diperlukan, dan

---

<sup>16</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 112-113.

mengumpulkan data sehingga kesimpulan final dapat diambil dan diverifikasi.<sup>17</sup> Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan dan memilih data-data yang pokok atau penting sesuai dengan yang dibutuhkan, khususnya dari data yang diperoleh dari hasil wawancara yang berkaitan dengan latar belakang semangat relawan pendidikan Indonesia bersemangat mengajar di pelosok serta bagaimana strategi yang dilakukan agar relawan tetap bersemangat mengajar di pelosok.

### 3. Penyajian data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.<sup>18</sup>

### 4. Penarikan kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan usaha untuk mencari atau memahami makna, keteraturan dan kejelasan pola, dan alur sebab akibat atau proporsi dari kesimpulan yang ditarik, dengan syarat harus segera diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali sambil melihat catatan agar memperoleh

---

<sup>17</sup> Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", *Jurnal Alhadharah* Vol.17, No. 33, (2018). h. 91, <http://jurnal.ui-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/view/2374>

<sup>18</sup> Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", *Jurnal Alhadharah* Vol.17, No. 33, (2018). h. 94, <http://jurnal.ui-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/view/2374>

pemahaman yang lebih tepat.<sup>19</sup> Langkah berikutnya adalah peneliti melakukan analisis data dan mendeskripsikan informasi tersebut agar data dapat dipahami dengan jelas sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui apa yang melatar belakangi komunitas relawan pendidikan Indonesia semangat mengajar di pelosok, serta untuk mengetahui bagaimana strategi yang dilakukan dalam menjaga semangat mengajar di pelosok.

---

<sup>19</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 39

## BAB IV

### DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

#### A. Deskripsi Data

##### 1. Gambaran Umum Relawan Pendidikan Indonesia

Komunitas Relawan Pendidikan Indonesia terbentuk pada tanggal 05 Januari, tahun 2019 berpusat di Makassar yang didirikan oleh tujuh orang yaitu: Ahmad Yani Dzu Himma, Ahmad Ramli Rumpa, Muhammad Ridho, Etta Adil, Nur Pratiwi Alimuddin, Mami Kiko, Nawir Adi.

Komunitas Relawan Pendidikan Indonesia membuka cabang ditempat lain, baik di dalam maupun di luar wilayah kantor pusat (Makassar). Salah satunya adalah cabang DPC Luwu Raya. DPC Luwu Raya dibentuk pada tanggal 25 Januari, tahun 2021. Awal mula terbentuknya RPI DPC Luwu Raya karena adanya empat *volunteer* dari Luwu Raya yang ikut mendaftar di pusat dan melakukan *touring* di Nusa Tenggara Timur, setelah melakukan *touring* tersebut maka dibentuklah RPI DPC Luwu Raya dan ke empat *volunteer* tersebut dijadikan pengurus dan diminta untuk melakukan *open recruitment* untuk angkatan pertama.<sup>1</sup>

Relawan Pendidikan Indonesia merupakan salah satu komunitas yang bergerak pada bidang sosial, kebencanaan dan pendidikan, tapi lebih berfokus pada bidang pendidikan. Komunitas Relawan Pendidikan Indonesia hadir sebagai komunitas relawan yang berfokus pada pendidikan non formal untuk ,merangkul anak-anak yang tidak dapat menikmati pendidikan secara formal, serta bertujuan

---

<sup>1</sup> Zulkarnain Harun, Ketua Relawan Pendidikan Indonesia DPC Luwu Raya, Wawancara Tanggal 13 Desember 2023.

untuk meningkatkan minat belajar serta membentuk pola pikir anak-anak tentang pentingnya pendidikan.

Selain melaksanakan kegiatan belajar mengajar di sekretariat, Komunitas Relawan Pendidikan Indonesia juga sering melakukan kegiatan touring pendidikan ke daerah-daerah pelosok dan melakukan proses belajar mengajar pada anak jalanan dalam rangka mengedukasikan tentang pentingnya pendidikan. Adapun sekolah di Luwu Raya yang pernah menjadi tempat Relawan Pendidikan Indonesia dalam mengaplikasikan diri untuk belajar mengajar yaitu SDN 58 Tandung kelurahan Peta, MTS Al-Mujahidin desa Pombakka, SDN 114 Salusaba Kelas Jauh desa Pincara, SDN 560 Banggoali kecamatan Bastem, SDN 107 Lagego desa Putih kecamatan Burau dan masih banyak sekolah lainnya.

Selain kegiatan touring pendidikan ke pelosok desa, ada beberapa kegiatan lainnya yang dilakukan oleh Relawan Pendidikan Indonesia yaitu, Kajian Pendidikan dan Kerelawanan, Aksi kemanusiaan, Relawan Kebencanaan, Sekolah binaan, Mubes dan proses pengkaderan atau perekrutan *volunteer*. Relawan Pendidikan Indonesia memiliki metode mengajar tersendiri yang selalu diterapkan dalam proses belajar mengajar di sekolah pelosok yaitu dengan metode *indoor* (belajar didalam ruangan) dan metode *outdoor* (belajar diluar ruangan).

Adapun bentuk kegiatan lain yang dilakukan selain mengajar oleh komunitas Relawan Pendidikan Indonesia adalah perbaikan infrastruktur (pembenahan fisik sekolah, seperti perbaikan atap, dinding, kursi, meja dan lainnya). Selain itu Komunitas Relawan Pendidikan Indonesia juga memiliki beberapa kelas agar semua *volunteer* mendapat giliran mengajar sesuai

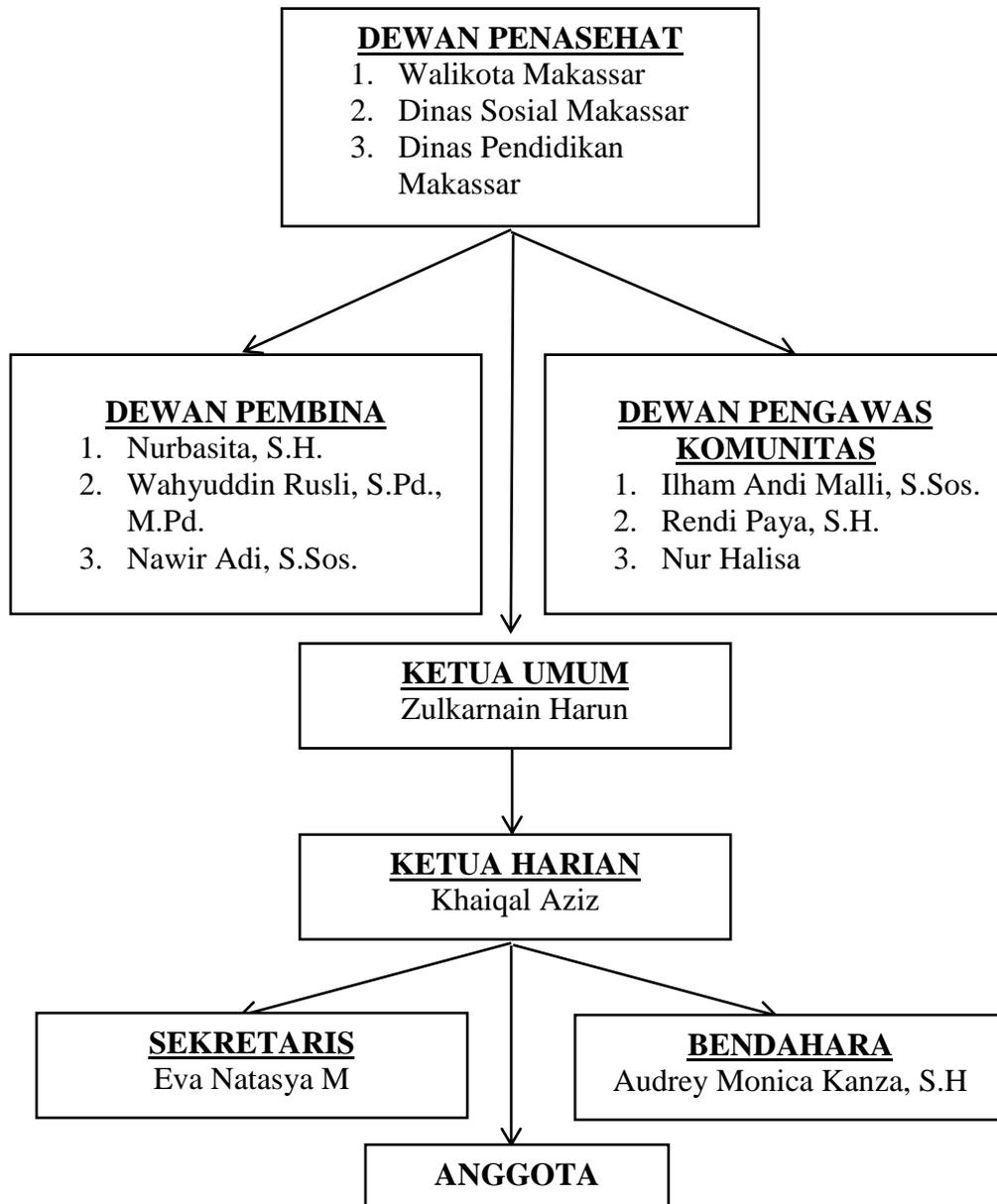
kemampuannya, adapun kelasnya antara lain kelas karakter, kelas inspirasi, kelas bahasa, kelas kreatif dan pentas seni.<sup>2</sup>

Adapun visi dan misi Komunitas Relawan Pendidikan Indonesia adalah: yang pertama ada visi yaitu, menjadikan RPI yang mensinergikan gerakan sosial, pendidikan dan ikut serta menyelesaikan masalah pendidikan Indonesia. Kedua, misi yaitu; 1) Menciptakan dampak positif yang berkelanjutan dari kehadiran Relawan Pendidikan Indonesia dilokasi yang membutuhkan, 2) Membangun gerakan sosial dan pendidikan di Indonesia.

---

<sup>2</sup> Zulkarnain Harun, Ketua Relawan Pendidikan Indonesia DPC Luwu Raya, Wawancara Tanggal 13 Desember 2023

STRUKTUR ORGANISASI RELAWAN PENDIDIKAN INDONESIA



**Gambar 4.1**

Sumber: Data Dokumen Organisasi RPI

## 2. Profil Informan

Penelitian ini memiliki informan sebanyak 6 orang yang merupakan Volunteer Komunitas Relawan Pendidikan Indonesia, sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Data Informan<sup>3</sup>**

No.	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Pekerjaan	Jabatan
1.	Zulkarnain Harun	Laki-laki	24	Mahasiswa	Ketua Umum
2.	Ilham Andi Malli, S.Sos.	Laki-laki	26	Guru BK	Ketua DPK
3.	Putri Nikita Utami Ismail	Perempuan	25	DLH	Domisioner Sekum
4.	Ainun Maridah, S.Pd.	Perempuan	25	Maneger Indeks Media	Anggota DPK Pusat
5.	Fadel Assar Ihsan, S.Pd.	Laki-laki	27	Guru	Kordinator Bidang Pendidikan
6.	Audrey Monica Kanza, S.H.	Perempuan	22	PT. ASM	Bendahara

## 3. Program Pendidikan Relawan Pendidikan Indonesia

Relawan pendidikan Indonesia adalah komunitas yang berfokus pada bidang pendidikan non formal. Relawan pendidikan Indonesia mendukung pendidikan anak-anak Indonesia, khususnya anak-anak jalanan, anak-anak pesisir

<sup>3</sup> Sumber: Observasi wawancara

dan anak-anak di daerah pelosok. Oleh karena itu, relawan pendidikan Indonesia memiliki beberapa program yang berkaitan dengan pendidikan, sebagai berikut:

a. *Touring* Pendidikan (Daerah Pelosok)

*Touring* pendidikan merupakan salah satu rangkaian kegiatan komunitas Relawan Pendidikan Indonesia yang dilaksanakan beberapa kali dalam satu periode kepengurusan. *Touring* pendidikan bertujuan untuk menambah sumber daya manusia dan sebagai wadah untuk melanjutkan tongkat estafet komunitas. Terlihat dari esensinya, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan semangat belajar siswa yang berada di pelosok yang mengalami keterbatasan baik dari segi fasilitas maupun tenaga pengajar. Kegiatan ini berusaha memotivasi siswa untuk tetap memiliki minat dan inisiatif yang tinggi tanpa terhalang keterbatasan yang siswa miliki.<sup>4</sup>

*Touring* dilakukan di daerah-daerah pelosok atau pesisir dalam rangka mengedukasikan tentang pentingnya pendidikan. Kesadaran atas pentingnya pendidikan menjadi kerisauan tersendiri bagi relawan pendidikan Indonesia, sehingga kegiatan tersebut dilakukan. Kegiatan ini memiliki metode mengajar tersendiri yang selalu diterapkan dalam proses belajar mengajar di sekolah pelosok yaitu dengan metode *indoor* (belajar didalam ruangan) dan metode *outdoor* (belajar diluar ruangan).<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> A. Tari Bahrani, "Pola Komunikasi Relawan Pendidikan Indonesia dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak Pesisir di Madrasah Ibtidaiyah Al Wasi Kuri Desa Nisombalia Kabupaten Maros", *Skripsi*, Universitas Muslim Indonesia, Tahun 2023.

<sup>5</sup> Zulkarnain Harun, Ketua Relawan Pendidikan Indonesia DPC Luwu Raya, Wawancara Tanggal 13 Desember 2023

b. Sekolah Binaan ( Daerah Pesisir)

Sekolah binaan adalah salah satu program kerja relawan pendidikan Indonesia yang bertujuan untuk membantu pihak sekolah untuk memenuhi kebutuhan pada sekolah seperti membantu mengajar dan melakukan pembinaan pada siswa yang berada pada sekolah binaan tersebut.

Proses belajar mengajar yang biasa diadakan di kelas formal berbeda dengan kelas dari sekolah binaan. Kelas yang diterapkan lebih ke arah membuka wawasan anak-anak dengan belajar di luar ruangan dengan maksud memberikan suasana santai dalam penerimaan pembelajaran. Kegiatan ini juga mendidik karakter anak-anak yang berada di sekolah binaan. Sebelum menentukan lokasi sekolah binaan *volunteer* melakukan *assessment* di mana lokasi yang akan menjadi sekolah binaan harus memenuhi syarat di antaranya belum ada komunitas lain yang menjadikan sekolah tersebut sebagai sekolah binaan, kedua pada bagian pendidikan disana Keadaan sekolah kurang memadai dan kualitas mengajar yang belum memadai.<sup>6</sup>

c. Rumah Belajar Ceria ( Perkotaan)

Rumah belajar ceria adalah salah satu kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan mengajar anak-anak yang berada disekitar sekretariat RPI (semacam sekolah non formal). Muatan materi dari kegiatan ini ada dua, yaitu yang pertama mengajar anak-anak untuk lebih bisa membaca Al-Qur'an, yang biasanya masih berada pada bacaan iqro kemudian diajarkan sampai pada khatam Al-Qur'an.

---

<sup>6</sup> A. Tari Bahrani, "Pola Komunikasi Relawan Pendidikan Indonesia dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak Pesisir di Madrasah Ibtidaiyah Al Wasi Kuri Desa Nisombalia Kabupaten Maros", *Skripsi*, Universitas Muslim Indonesia, Tahun 2023.

Kemudian yang kedua, mengajarkan pelajaran umum yang inti materinya calistung untuk anak-anak yang berhenti sekolah atau yang sudah bersekolah tapi belum mendapat materi tersebut.<sup>7</sup>

## **B. Pembahasan**

Keanekaragaman problem yang terjadi pada dunia pendidikan mulai dari sarana dan prasarana sekolah yang kurang memadai,<sup>8</sup> adanya keterbatasan dalam mengenyam pendidikan di setiap jenjang<sup>9</sup>, profesional tenaga pendidikan yang menjadi permasalahan-permasalahan yang butuh perhatian agar dapat diatasi dengan baik.<sup>10</sup> Namun ditengah banyaknya permasalahan tersebut, para pemerhati pendidikan tidak boleh pesimis dan menutup diri dari permasalahan tersebut, sebab sudah semestinya para pemerhati pendidikan dapat melakukan usaha seperti menyusun strategi dan konsep untuk merespon berbagai permasalahan tersebut.

Dunia pendidikan di Indonesia memiliki banyak hal yang perlu dibenahi agar dapat meningkatkan kualitas dan kapasitas. Salah satu permasalahan krusial pada dunia pendidikan di Indonesia yang sudah ada sejak lama yaitu terjadinya kesenjangan dalam pendidikan. Kesenjangan tersebut sebagian besar disebabkan tidak meratanya sarana dan prasarana yang menjadi penunjang proses belajar

---

<sup>7</sup> Wahyuddin Rusli, Volunteer Relawan Pendidikan Indonesia, Wawancara Pada Tanggal 24 September 2024.

<sup>8</sup> Muh Shaleh, and Laode Anhusadar. "Evaluasi Input Standar Sarana dan Prasarana pada Lembaga PAUD." *Aulad: Journal on Early Childhood* 4.3 (2021): 186-192.

<sup>9</sup> Belinda Gunawan,. "Analisis Yuridis Pendidikan Jarak Jauh dalam Perspektif Hak Asasi Manusia dalam Undang-Undang Dasar NRI 1945 pada Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia." *Jurnal HAM* 11.3 (2020): 387.

<sup>10</sup> Hengki Nurhuda. "Masalah-masalah pendidikan nasional; faktor-faktor dan solusi yang ditawarkan." *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam* 5.2 (2022): 127-137.

mengajar.<sup>11</sup> Hal tersebutlah yang kemudian direspon oleh komunitas-komunitas relawan pendidikan, salah satunya yaitu Relawan Pendidikan Indonesia (RPI).

Berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah relawan yang tergabung dalam komunitas Relawan Pendidikan Indonesia (RPI) berikut adalah aspek-aspek yang dapat penulis uraikan:

### **1. Latar Belakang Relawan Pendidikan Indonesia (RPI) Semangat Dalam Mengajar**

Permasalahan pendidikan ini adalah salah satu permasalahan yang belum diselesaikan oleh Pemerintah. Mulai dari kurangnya keterampilan tenaga kerja bahkan jumlah tenaga kerja pendidik di Indonesia, khususnya di daerah tertinggal.<sup>12</sup> Kurangnya keterampilan dan jumlah tenaga kerja pendidik dikhawatirkan menghambat perkembangan pendidikan di Indonesia, sehingga dengan kondisi tersebut menjadikan semangat komunitas RPI dalam memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan di daerah-daerah yang tertinggal. Kegiatan *touring* pendidikan di pelosok yang dilakukan oleh Komunitas Relawan Pendidikan Indonesia memiliki jangka waktu satu minggu, selain melakukan proses belajar mengajar para *volunteer* juga melakukan kegiatan pembenahan fisik sekolah, seperti perbaikan atap, dinding, kursi, meja, serta ikut terjun dalam membantu masyarakat yang membutuhkan bantuan.

---

<sup>11</sup>Muh Shaleh, and Laode Anhusadar. "Evaluasi Input Standar Sarana dan Prasarana pada Lembaga PAUD." *Aulad: Journal on Early Childhood* 4.3 (2021): 186-192.

<sup>12</sup>Maswanda Fazriyati, et al. "Program bimbingan belajar dengan menggunakan metode one-on-one coaching di Desa Sidodadi." *Menara Kearifan: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2.1 (2023): 20-34.

Komunitas relawan pendidikan Indonesia tidak memiliki donatur tetap dalam melaksanakan kegiatan dan mengajar di pelosok. Dana yang digunakan dalam keberlangsungan kegiatan yaitu dengan cara kreativitas *volunteer* seperti mengumpulkan pakaian yang masih layak pakai untuk dijual kembali kepada orang-orang yang menginginkannya, serta melakukan aksi kemanusiaan dengan cara meminta sumbangan seikhlasnya pada pengguna jalan dan membuka open donasi apabila ada infrastruktur seperti alat dan bahan perbaikan atau berupa kursi, meja, dan atap maupun alat tulis yang dibutuhkan siswa-siswi disekolah.

Relawan atau *volunteer* adalah orang yang bersedia melakukan sesuatu secara sukarela. Dengan kata lain, para relawan bersedia menyediakan waktu dan tenaganya untuk mencapai tujuan sebuah perkumpulan atau organisasi tanpa keterpaksaan. Perkumpulan atau organisasi yang dimaksud biasanya berupa organisasi nonprofit dengan kegiatan maupun program yang membantu masyarakat luas. Beberapa di antaranya, yaitu organisasi amal, organisasi sosial, dan komunitas relawan pendidikan.

Banyak orang yang merasa terpanggil untuk membantu mengatasi berbagai tantangan sosial, termasuk masalah pendidikan. Misinya untuk berbuat baik mendorong seseorang untuk terlibat secara aktif dalam upaya-upaya perbaikan sosial, salah satunya melalui pendidikan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ilham Andi Malli:

“Ketertarikan bergabung dalam RPI salah satunya adalah ada motto yang selalu jadi pegangan bahwa tidak ada alasan untuk tidak berbuat baik, maka salah satu cara untuk mereleasikan motto tersebut adalah bergabung dalam RPI. Kemudian alasan lainnya mengapa tertarik bergabung karena kepedulian pada pendidikan pelosok yang bisa dikatakan belum

mendapatkan kesetaraan seperti pendidikan yang ada di kota kota, sehingga membutuhkan perhatian dari berbagai kalangan terutama komunitas pendidikan.”<sup>13</sup>

Berdasarkan penjelasan informan di atas menunjukkan bahwa menjadi manusia yang hidup dalam lingkungan sosial memiliki tanggung jawab moral dalam melihat berbagai permasalahan sosial yang terjadi di sekitarnya, sehingga mampu memberikan kontribusi yang dapat di bagikan kepada orang lain yang membutuhkan. Kepekaan terhadap ketidaksetaraan dalam akses pendidikan antara daerah perkotaan dan daerah terpencil, serta antara kelompok sosial yang berbeda, bisa menjadi pendorong untuk bertindak. pemerintah senantiasa berusaha melakukan pemerataan layanan pendidikan di seluruh pelosok tanah air. Namun pada kenyataannya hasil pengamatan menunjukkan bahwa layanan pendidikan antara daerah pedesaan mengalami kesenjangan dibanding daerah perkotaan. Banyak sekolah dasar yang berada di daerah pedesaan memperlihatkan kondisi yang sangat memprihatinkan karena berbagai macam kekurangan dan keterbatasan. Keterbatasan-keterbatasan tersebut diantaranya adalah keterbatasan tenaga guru, keterbatasan sarana dan prasarana utama maupun pendukung, keterbatasan jarak tempat tinggal dengan sekolah, keterbatasan dana, keterbatasan sumber belajar, keterbatasan transportasi dan lain-lain. Kesadaran akan disparitas ini dapat mendorong seseorang untuk melakukan langkah konkret dalam meredamnya. Sebagaimana yang juga diungkapkan oleh Fadel ketika memberikan alasan bergabung dalam komunitas RPI:

“Alasan tertarik bergabung dengan RPI karena kepedulian terhadap dunia pendidikan dan juga banyak menemukan anak anak yang putus sekolah

---

<sup>13</sup> Ilham Andi Malli, Volunteer Relawan Pendidikan Indonesia, *Wawancara*, pada Tanggal 11 Desember 2023.

kerena kurangnya pengetahuan atau motivasi untuk melanjutkan pendidikan formal dan kami melihat bukan tanpa alasan mereka putus sekolah dikarenakan biaya pendidikan yang mahal dikota.”<sup>14</sup>

Berdasarkan penjelasan informan di atas menunjukkan bahwa kesadaran atas pentingnya pendidikan menjadi bagian yang perlu diperhatikan bersama dengan melihat banyaknya generasi yang lebih memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan menjadi kerisauan agar mendapatkan perhatian atas situasi tersebut. Salah satu alasan yang ditemukan ialah biaya pendidikan yang mahal jika menyekolahkan anaknya di kota sebab saat ini sudah menjadi rahasia umum dengan anggapan “semakin tinggi pendidikan semakin tinggi pula biaya yang dikeluarkan”. Hal tersebut perlu menjadi perhatian pemerintah, dikarenakan banyak masyarakat yang terdampak akibat mahalnya biaya pendidikan. Mahalnya biaya pendidikan sangatlah membebani masyarakat Indonesia yang kebanyakan adalah lapisan menengah kebawah apalagi yang berada di wilayah pelosok. Sedangkan disisi lain sekolah dimasa kini sudah selayaknya dapat menjelma sebagai sekolah kehidupan, sebab di sekolah setiap orang dapat belajar kehidupan dalam arti yang sesungguhnya, di sekolah pulalah, semangat bangkit dari kegagalan, semangat berani mencoba, dan semangat untuk tidak takut salah, senantiasa dapat dipraktikkan setiap hari tanpa mengenal henti. Dengan berangkat dari kondisi tersebut menjadi semangat tersendiri bagi relawan dalam mewujudkan visi dan misi komunitas terhadap pendidikan.

“Alasan saya bergabung di sini karena rasa kepekaan dan kepedulian terhadap dunia pendidikan cukup tinggi, termasuk di wilayah yang kesulitan terutama akses jalanya dan sebelum bergabung dalam RPI sudah

---

<sup>14</sup> Fadel, Volunteer Relawan Pendidikan Indonesia, Wawancara Tanggal 14 Desember 2023.

bergelut dalam dunia literasi dan pendidikan, dan memang harus ada komunitas yang membantu pemerintah bukan menjadi saingan pemerintah.”<sup>15</sup>

Banyaknya kalangan yang menilai jika dunia pendidikan nasional saat ini masih memiliki banyak kelemahan-kelemahan yang membutuhkan kritik demi perkembangan dan kemajuan yang lebih baik. walaupun melihat kontribusi pemerintah tidak dapat kita nafikkan bukan berarti eksistensi pendidikan telah berjalan dengan sempurna. Dengan memandang bahwa pendidikan nasional sudah sempurna merupakan sebuah bentuk kecongkakan intelektual yang dapat memberikan dampak buruk dalam dunia pendidikan itu sendiri. Namun bukan berarti bahwa tindakan yang dilakukan beberapa komunitas pendidikan menjadi saingan bagi pemerintah dalam dunia pendidikan. Karena kesadaran akan pentingnya pendidikan nasional adalah kesadaran bersama yang dapat berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

“Alasan mengapa tertarik di dunia relawan karena kebiasaan awal yang suka jalan jalan dan suka anak kecil maka dari situ muncullah ketertarikan untuk bergabung dengan RPI karena hoby jalan jalan itu bisa juga bermanfaat bagi orang lain.”<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Audrey, volunteer Relawan Pendidikan Indonesia, Wawancara pada Tanggal 16 Desember 2023.

<sup>16</sup> Putri Nikita, Volunteer Relawan Pendidikan Indonesia, Wawancara pada Tanggal 12 Desember 2023.

Ketertarikan untuk terjun dalam mengambil bagian di dunia pendidikan memiliki berbagai macam bentuk, ada yang menjadikannya sebagai tambahan kesibukan dan ada juga yang menjadikannya sebagai hobi walaupun demikian semua itu tidak terlepas dari kemanfaatan atas kontribusi yang dilakukan. Meningkatkan peran serta masyarakat memang sangat erat berkaitan dengan perubahan cara pandang masyarakat terhadap pendidikan. Ini tentu saja bukan hal yang mudah untuk dilakukan. Akan tetapi, bila tidak sekarang dilakukan dan dimulai, kapan rasa memiliki, kepedulian, keterlibatan, dan peran serta aktif masyarakat dengan tingkatan maksimal dapat diperoleh dunia pendidikan. Relawan bukanlah tugas yang ringan, semangat yang gigih dan konsistensi merupakan dua hal yang sangat penting bagi seorang relawan. Karena menjadi relawan seringkali melibatkan berbagai tantangan dan rintangan, memiliki semangat yang kuat akan membantu seseorang tetap termotivasi untuk melanjutkan pekerjaannya meskipun dihadapkan pada kesulitan.

Sambutan yang hangat dan dukungan yang diterima di lokasi pengabdian menjadi tambahan semangat bagi relawan untuk mengabdikan dirinya kepada masyarakat yang membutuhkan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ilham Andi Malli:

“Selama melakukan pengabdian itu perasaan yang didapatkan adalah semangat sekali, karena ketika kami turun ke daerah terpencil atau pelosok selalu disambut baik oleh masyarakat dan selalu disambut baik juga oleh peserta didik, semua rasa lelah dan sebagainya akan hilang karena adanya kepercayaan dan semangat yang dibangun oleh masyarakat di lokasi pengabdian”<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Ilham Andi Malli, Volunteer Relawan Pendidikan Indonesia, Wawancara pada Tanggal 11 Desember 2023.

Pernyataan informan di atas menunjukkan bahwa antusias masyarakat dalam menyambut relawan pendidikan merupakan motivasi tersendiri bagi pemerhati pendidikan dalam melakukan misinya hal ini terlihat jika harapan masyarakat akan adanya pendidikan yang memadai di wilayah pelosok dapat pula mendapatkan perhatian yang serius dari pemerintah. Di wilayah pelosok pun menjadi bukti jika keinginan belajar sangat besar melihat kebahagiaan terpancar dari anak-anak adalah salah satu sumber semangat yang paling kuat bagi banyak relawan pendidikan. Kebahagiaan anak-anak merupakan bentuk penghargaan langsung yang dirasakan oleh relawan atas upaya dan dedikasi yang dilakukan. Melihat senyum, tawa, dan keceriaan anak-anak adalah hadiah yang tak ternilai bagi relawan yang peduli dengan perkembangan dan kesejahteraan anak-anak. Sehingga yang perlu diperhatikan kembali yaitu pemerintah harus memberikan perhatian lebih kepada sekolah yang terdapat di daerah terpencil. Pemerintahan pusat harus berkoordinasi dengan pemerintahan daerah untuk menangani permasalahan ini.

“Kami tentu selalu merasa bersemangat ketika melakukan pengabdian apalagi jika sudah melihat senyuman anak-anak di pelosok yang bersemangat mengikuti kegiatan yang kami lakukan ”<sup>18</sup>

Selain itu, menjadi relawan pendidikan membawa banyak pengalaman baru yang dapat menjadi sumber semangat dan motivasi. Sebagai seorang relawan, seseorang akan terlibat langsung dengan masyarakat setempat di daerah yang tempat pengabdian. Hal ini memberi kesempatan bagi relawan untuk memahami realitas sosial, ekonomi, dan budaya yang mungkin berbeda dari

---

<sup>18</sup> Putri Nikita, Volunteer Relawan Pendidikan Indonesia, Wawancara pada Tanggal 12 Desember 2023.

pengalaman sebelumnya. Memahami realitas ini dapat membuka mata terhadap tantangan dan kebutuhan yang ada di komunitas tersebut. Pengalaman dan hal-hal baru dapat menjadi sumber semangat dan motivasi bagi relawan pendidikan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Fadel:

“Perasaan kurang semangat biasanya muncul ketika melihat volunteer lain juga merasa kurang semangat, tapi selebihnya itu selalu merasa semangat sekali apalagi jika mendapatkan hal hal baru yang dapat menambah hal positif”<sup>19</sup>

Berdasarkan penejlasan informan di atas dapat dilihat bahwa tidak ada yang dapat menyamai rasa kepuasan dan kebahagiaan yang didapatkan ketika melihat dampak positif dari upaya sebagai relawan pendidikan. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan, hendaknya semangat dari relawan perlu ditingkatkan komunikasi interpersonal dan keterampilan memberi penguatan agar dapat meningkatkan minat belajar siswa. Karena minat menimbulkan kepuasan. Seorang anak cenderung untuk mengulang-ulang tindakan-tindakan yang didasari oleh minat dan minat ini dapat bertahan selama hidupnya. Dengan demikian, minat belajar merupakan faktor yang sangat penting dalam keberhasilan belajar siswa. Melihat siswa-siswa tumbuh dan berkembang, serta merasakan apresiasi dari komunitas, dapat menjadi sumber motivasi yang kuat bagi relawan pendidikan Indonesia dalam mengajar.

Setiap manusia memiliki alasan tersendiri terhadap setiap tindakan yang dilakukan<sup>20</sup>, termasuk ketika seseorang memutuskan untuk bergabung dalam

---

<sup>19</sup> Fadel , Volunteer Relawan Pendidikan Indonesia, Wawancara pada Tanggal 14 Desember 2023.

<sup>20</sup> Juliansyah, Muhamad Andre, and Veny Purba. "Makna dan alasan dibalik orang tua memberikan fasilitas gadget kepada anak usia dini." *Journalism, Public Relation and Media Communication Studies Journal (JPRMEDCOM)* 2.2 (2020): 20-34.

komunitas Relawan Pendidikan Indonesia (RPI). Berdasarkan penjelasan dari informan, dorongan untuk berbuat baik serta kepekaan terhadap problematika yang terjadi pada dunia pendidikan menjadi alasan bagi relawan untuk bergabung di komunitas RPI. Secara keseluruhan, alasan para relawan bergabung dalam komunitas RPI cukup bervariasi dan kompleks. Namun demikian, semua alasan tersebut mencerminkan kesadaran akan pentingnya pendidikan sebagai instrumen perubahan sosial dan kesejahteraan masyarakat, serta keinginan untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat Indonesia secara keseluruhan.

Untuk memberikan kontribusi yang maksimal, setiap relawan harus memiliki semangat yang tinggi dalam menjalankan tugasnya.<sup>21</sup> Berdasarkan penjelasan dari informan, sambutan dari masyarakat adalah sebuah kebahagiaan dan semangat bagi para relawan. Selain itu, faktor lain yang dapat menjadi sumber semangat bagi para relawan adalah kebahagiaan yang terlihat dari anak-anak didik. Tawa dari anak-anak didik dilokasi pengabdian seolah menjadi obat dari rasa lelah yang dirasakan oleh para relawan pendidikan Indonesia. Ketika seorang relawan memiliki semangat yang tinggi, maka akan cenderung menciptakan kualitas pelayanan yang lebih baik. Relawan yang bersemangat akan melakukan tugas dengan antusiasme, kepedulian, dan profesionalisme yang tinggi, yang pada gilirannya akan memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat atau siswa

---

<sup>21</sup> Afrilia Hidayat Icha. *Analisis Minat Dan Motivasi Kerja Relawan Lembaga Filantropi Islam Di Tinjau Dari Teori Evaluasi Kognitif (Studi Pada BAZNAS Kota Bandar Lampung)*. Skripsi. (UIN Raden Intan Lampung, 2023).

dibantu. Oleh karena itu, penting bagi relawan untuk tetap menjaga semangatnya dalam melakukan pengabdian.

## **2. Strategi Menjaga Semangat Relawan Pendidikan Indonesia**

Strategi dalam menjaga semangat relawan pendidikan adalah hal yang penting untuk dilakukan demi memastikan kelangsungan kontribusi yang dilakukan dalam meningkatkan pendidikan. Semangat seorang relawan terkadang menurun disebabkan beberapa alasan seperti rasa lelah yang didapatkan pada saat berkegiatan. Rasa lelah ini sering kali muncul karena banyak sebab, salah satunya yaitu kurangnya tanggung jawab dari beberapa relawan terhadap tugas yang telah diamanahkan.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ilham Andi Malli:

“Untuk perasaan malas, bosan, dan marah tidak pernah, tapi kalau perasaan lelah pernah dan bentuk lelahnya itu adalah ketika sudah ingin berkegiatan tapi panitia yang diberikan kepercayaan yang seharusnya menjalankan tugasnya sesuai pada fokusnya kadang hanya pasang nama saja tapi tidak melakukan kewajibannya, dan lelahnya juga apabila mendapatkan lokasi yang sangat terpencil, namun kembali lagi kalau bukan atas kesadaran kita siapa lagi, apalagi kita sudah tahu kan beberapa tanggung jawab yang seharusnya dilakukan pemerintah terkait pendidikan itu belum maksimal, terutama di daerah pelosok.”<sup>22</sup>

Berdasarkan pernyataan informan di atas ialah kurangnya rasa tanggung jawab yang dilakukan oleh beberapa volunteer terkait tugas yang diberikan menjadi penyebab semangat relawan menjadi berkurang. Sehingga dengan kondisi tersebut diperlukan langkah khusus yang dapat dilakukan oleh relawan agar tanggung jawab yang telah diberikan sebelumnya dapat dijalankan dengan baik, karena bagaimanapun kurangnya kekompakan akan memberikan dampak

---

<sup>22</sup> Ilham Andi Malli, Volunteer Relawan Pendidikan Indonesia, Wawancara pada Tanggal 11 Desember 2023.

yang kurang baik bagi komunitas terlebih lagi kepada peserta didik yang sedang mengikuti kegiatan yang dilakukan. Sehingga dalam setiap kegiatan sangat diperukan agar tujuan dan cita-cita yang diharapkan dapat mendapatkan hasil yang memuaskan semua itu dapat dilakukan apabila para panggung jawab komunitas mampu memberikan solusi agar semangat setiap volunteer dapat terjaga.

Mendapatkan daerah terpencil merupakan tantangan tersendiri bagi relawan dalam menjalankan misinya, sebab sudah menjadi rahasia umum dengan adanya kebijakan otonomi daerah yaitu pemberian wewenang penuh dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah dapat lebih fokus untuk mengurus masalah pendidikan seperti ini. Namun pada kenyataanya pemerintah daerah belum maksimal dalam mengidentifikasi masalah-masalah yang mengancam pendidikan anak-anak di daerah terpencil yang daerahnya masih sangat minim akan kebutuhan sekolah, dibuktikan dengan masih banyaknya anak-anak yang sulit menjangkau sekolah karena jarak yang sangat luar biasa jauh dari tempat tinggalnya, dengan adanya pemahaman tersebut yang dapat menjadi pendorong semangat setiap relawan dapat terjaga. Menyikapi hal-hal yang dapat menjadi faktor menurunnya semangat relawan, komunitas RPI memiliki beberapa cara unik yang dapat dilakukan agar dapat menjaga semangat para relawan, yaitu dengan membuat satu kegiatan khusus bagi para relawan untuk saling bertukar pikiran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ilham Andi Malli:

“Ada kegiatan khusus yang dilakukan untuk menjaga semangat relawan yaitu kegiatan semalam lebih dekat atau camp volunteer yang bertujuan untuk saling memberikan pemahaman sekaligus saling membuka wadah saling keterbukaan volunteer dengan pengurus inti, disini semua volunteer

diberi hak untuk menyampaikan pendapat dan isi hatinya, karena kami juga merasa risau dengan adanya kondisi ketika banyak volunteer yang tidak aktif.”<sup>23</sup>

Kemah relawan/camp volunteer merupakan kegiatan khusus bagi relawan pendidikan Indonesia. Kegiatan ini berlangsung selama satu malam dengan beberapa rangkaian acara di dalamnya, hal ini dilakukan untuk dapat mengumpulkan setiap relawan terutama relawan yang kurang aktif mengikuti kegiatan yang dilakukan komunitas, sehingga dengan adanya kegiatan tersebut diharapkan dapat menjadi pendorong bagi *volunteer* agar dapat kembali aktif untuk memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan, sebab kurangnya *volunteer* yang ikut dalam setiap kegiatan akan menjadikan tugas di lapangan semakin berat disebabkan besarnya tanggung jawab dalam mengawal peserta didik. *Camp volunteer* dianggap menjadi cara yang efektif untuk menjaga keharmonisan serta semangat dari para relawan. Kegiatan ini menjadi ruang bagi relawan untuk saling bertukar pikiran mencari solusi dari setiap persoalan yang dijumpai dilokasi pengabdian maupun persoalan-persoalan lainnya yang berhubungan dengan komunitas RPI.

Selain melakukan kegiatan camp volunteer, kegiatan lain yang dilakukan agar para volunteer tetap terjaga semangatnya saat akan melakukan pengabdian masyarakat di pelosok adalah memberikan pembekalan dengan muatan materi meet up dan training of trainer. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ilham Andi Malli:

“Sebelum melakukan touring pendidikan pastinya akan dilakukan pembekalan terlebih dahulu, adapun muatan materi pembekalannya yaitu,

---

<sup>23</sup> Ilham Andi Malli, Volunteer Relawan Pendidikan Indonesia, Wawancara pada Tanggal 11 Desember 2023

meet up dan training of trainer, jadi konsepnya itu bagaimana pembagian kelas dan sekaligus memberikan praktek secara langsung kepada calon volunteer, cara mengajar dan memberikan materi tentang pemahaman psikologi tentang masyarakat, pendidikan dan sebagainya”.<sup>24</sup>

Pembekalan menjadi bagian yang penting dilakukan untuk memastikan bagaimana tanggung jawab volunteer dilapangan dapat diketahui, karena kurangnya pengetahuan atas tanggung jawab yang terkadang menjadi sebab kinerja volunteer tidak maksimal. Pemahaman terkait psikologi masyarakat pun menjadi hal yang penting diketahui agar keterlibatan masyarakat atas dunia pendidikan menjadi hal yang perlu dilakukan, sebab masyarakat pada umumnya tidak dalam upaya memberikan sumbangan terciptanya harmoni dalam dunia pendidikan, hal ini dilakukan dengan harapan antusias masyarakat dalam meningkatkan pendidikan dapat ditingkatkan setelah volunteer tidak lagi berada dilokasi.

Hal senada juga diungkapkan oleh Putri Nikita:

“Sebelum melakukan touring pastinya selalu diberi pembekalan terlebih dahulu yaitu, meet up 1 yang bertujuan untuk pembagian kelas sesuai basic calon volunteer, TOT dilakukan setelah meet up satu yang bertujuan agar calon volunteer tidak canggung dan punya bahan untuk mengajar”.<sup>25</sup>

Pengetahuan menjadi hal utama yang penting dimiliki oleh volunteer untuk memberikan pengajaran ke setiap siswa yang menjadi tanggung jawabnya di setiap kelompok, agar ilmu yang diberikan ke setiap siswa dapat bermanfaat dan hubungan emosional dapat dilakukan. selain itu tujuan daripada pembekalan ialah untuk dapat mengevaluasi atau memilih calon volunteer yang dapat terjun ke

---

<sup>24</sup> Ilham Andi Malli, Volunteer Relawan Pendidikan Indonesia, Wawancara pada Tanggal 11 Desember 2023.

<sup>25</sup> Putri Nikita, Volunteer Relawan Pendidikan Indonesia, Wawancara pada Tanggal 12 Desember 2023.

lapangan agar dapat mengantisipasi adanya volunteer yang tidak bertanggung jawab atas tugas yang diberikan di lapangan. Sebelum touring atau pengabdian adalah terlebih dahulu melalui meet up untuk pembagian kelas sesuai basic volunteer . Setelah itu, dilakukan Training of Trainer (TOT) agar volunteer tidak merasa canggung dan memiliki bahan mengajar dengan lebih percaya diri dan dapat menambah rasa semangat.

Menjaga semangat menjadi relawan merupakan aspek yang sangat penting dalam memastikan kesinambungan, kualitas, dan dampak positif dari kegiatan relawan. Ini memainkan peran krusial dalam memperkuat komunitas relawan dan menciptakan perubahan yang signifikan dalam masyarakat. Komunitas RPI mempunyai strategi khusus yang digunakan untuk menjaga semangat dari para relawan, yaitu dengan mengadakan kemah relawan/*camp volunteer*. Melalui kegiatan ini, relawan diberikan kesempatan yang sama untuk berbicara. Kemudian memberikan pembekalan sebelum melakukan pengabdian agar volunteer lebih percaya diri dan bersemangat saat melakukan proses belajar mengajar.

Menurut penulis, kegiatan ini merupakan cara yang tepat untuk menyelesaikan persoalan-persoalan dalam komunitas RPI, termasuk yang berkaitan dengan semangat para relawan. Mendukung relawan untuk berbicara tentang permasalahan yang di hadapi menciptakan lingkungan yang terbuka dan transparan. Ini dapat membantu menciptakan budaya di mana relawan merasa nyaman untuk berbagi pengalaman, gagasan, dan masalah secara terbuka. Dengan memberikan waktu bicara bagi relawan pendidikan untuk menyampaikan

permasalahan yang di hadapi, bukan hanya membantu relawan untu merasa didengar dan dihargai, tetapi juga membuka pintu untuk meningkatkan keterlibatan, mengidentifikasi tantangan, dan mencari solusi bersama. Hal ini sangat penting dalam menjaga semangat dan kesejahteraan relawan dalam jangka panjang.

Teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Talcott Parsons merupakan salah satu teori sosiologi yang penting untuk memahami perilaku individu dalam masyarakat. Teori ini dapat digunakan sebagai kerangka untuk menganalisis semangat relawan pendidikan Indonesia dalam mengajar. Parsons berpendapat bahwa tindakan individu dipengaruhi oleh nilai-nilai dalam masyarakat. Relawan pendidikan Indonesia seringkali didorong oleh nilai-nilai seperti keadilan, persamaan akses terhadap pendidikan, dan perubahan sosial melalui pendidikan. Semangat *volunteer* dalam mengajar tercermin dari keinginan untuk menyebarkan nilai-nilai ini kepada masyarakat, terutama kepada siswa di daerah pelosok yang kurang beruntung.

Parsons juga menekankan pentingnya pemahaman individu terhadap peran sosial dalam masyarakat. Relawan pendidikan Indonesia secara sadar mengadopsi peran sebagai agen perubahan dalam memberikan akses pendidikan yang lebih baik kepada anak-anak dan masyarakat yang membutuhkan. Relawan menyadari bahwa tugas yang di lakukan tidak hanya mengajar materi pelajaran, tetapi juga memainkan peran penting dalam mengubah realitas sosial di sekitarnya. Selain itu, Parsons menyatakan bahwa tindakan individu juga dipengaruhi oleh sistem motivasi yang melibatkan penghargaan dan hukuman.

Meskipun relawan pendidikan Indonesia tidak mendapatkan kompensasi finansial yang untuk pekerjaan yang para relawan lakukan, namun relawan didorong oleh penghargaan psikologis dan moral dari kontribusi terhadap masyarakat. Rasa kepuasan dan pencapaian pribadi menjadi motivasi utama bagi banyak relawan pendidikan.

Teori Parsons juga menekankan pentingnya integrasi sosial, di mana individu berinteraksi sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang diterima dalam masyarakat. Relawan pendidikan Indonesia berintegrasi dengan masyarakat tempat mengajar, memahami kebutuhan dan budaya lokal, sehingga para relawan dapat menjadi agen perubahan yang efektif dan diterima oleh komunitas tersebut. Pendekatan fungsionalis Parsons menyoroti bagaimana tindakan individu berkontribusi pada fungsi keseluruhan masyarakat. Pada konteks relawan pendidikan Indonesia, semangat dalam mengajar tidak hanya memberikan manfaat langsung kepada siswa, tetapi juga memiliki dampak yang lebih luas dalam meningkatkan akses pendidikan, mengurangi kesenjangan pendidikan, dan memperkuat kapasitas masyarakat.

Dengan menggunakan kerangka teori tindakan sosial Palcott Parsons ini, kita dapat memahami dan menghargai semangat relawan pendidikan di Indonesia serta kontribusi relawan dalam menciptakan perubahan positif dalam bidang pendidikan di masyarakat.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan yang telah disampaikan dalam bab sebelumnya, terkait dengan temuan penelitian, peneliti menarik beberapa kesimpulan yang sesuai dengan rumusan masalah dalam skripsi ini sebagai berikut:

1. Semangat mengajar relawan pendidikan Indonesia dilatarbelakangi oleh beberapa faktor yaitu rasa peduli terhadap pendidikan di pelosok, hobi jalan-jalan yang kemudian dapat memberikan manfaat bagi orang lain, sambutan baik dari masyarakat, dan kebahagiaan yang tercermin dari anak-anak didik di lokasi pengabdian.
2. Strategi yang digunakan oleh komunitas Relawan Pendidikan Indonesia untuk menjaga semangat dari para relawan yaitu dengan memberikan pemahaman terkait kondisi pendidikan yang ada di Indonesia, mengadakan kegiatan kemah relawan/*camp volunteer* yang dikhususkan bagi semua yang tergabung dalam komunitas RPI, dan memberikan pembekalan kepada volunteer sebelum melakukan pengabdian di pelosok agar kegiatan belajar mengajar yang dilakukan lebih terarah.

#### **B. Saran**

Setelah melakukan kegiatan penelitian sebagaimana yang tertuang dalam skripsi ini, penulis ingin memberikan beberapa saran yang berkaitan dengan Semangat Mengajar Komunitas Relawan Pendidikan Indonesia di Pelosok antara lain:

1. Bagi Masyarakat:

- a. Meningkatkan Kesadaran: Masyarakat harus meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pendidikan dan peran relawan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di pedalaman.
- b. Mengembangkan Keterampilan: Masyarakat harus mengembangkan keterampilan dan kemampuan untuk berkontribusi pada pendidikan di pedalaman.
- c. Meningkatkan Kerjasama: Masyarakat harus meningkatkan kerjasama dengan pemerintah, relawan, dan organisasi lainnya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di pedalaman.

2. Bagi Pemerintah:

- a. Meningkatkan Bantuan: Pemerintah harus meningkatkan bantuan dan dukungan kepada relawan dan organisasi yang bergerak di pedalaman untuk meningkatkan kualitas pendidikan.
- b. Mengembangkan Program: Pemerintah harus mengembangkan program-program yang spesifik untuk pedalaman, seperti program pendidikan yang lebih efektif dan program bantuan yang lebih efektif.
- c. Meningkatkan Kerjasama: Pemerintah harus meningkatkan kerjasama dengan masyarakat, relawan, dan organisasi lainnya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di pedalaman.

### 3. Bagi Relawan:

1. Meningkatkan Keterampilan: Relawan harus meningkatkan keterampilan dan kemampuan mereka untuk berkontribusi pada pendidikan di pedalaman.
2. Mengembangkan Program: Relawan harus mengembangkan program-program yang spesifik untuk pedalaman, seperti program pendidikan yang lebih efektif dan program bantuan yang lebih efektif.
3. Meningkatkan Kerjasama: Relawan harus meningkatkan kerjasama dengan masyarakat, pemerintah, dan organisasi lainnya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di pedalaman.

### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya:

- a. Meningkatkan Variasi Metode Penelitian: Peneliti selanjutnya dapat meningkatkan variasi metode penelitian untuk memahami lebih lanjut tentang semangat mengajar komunitas relawan pendidikan di pedalaman, seperti menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif.
- b. Mengembangkan Teori dan Konsep: Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan teori dan konsep yang lebih spesifik tentang semangat mengajar komunitas relawan pendidikan di pedalaman, sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan pada bidang ini.
- c. Meningkatkan Kerjasama: Peneliti selanjutnya harus meningkatkan kerjasama dengan masyarakat, pemerintah, relawan, dan organisasi lainnya untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam memberikan pelayanan.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an *al-Karīm*

Akbar dan Usman, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001)

Aprinalni, Nelvia and Nurlizawati Nurlizawati. "Peran Anggota Keluarga dalam Proses Pembelajaran Siswa SDN 03 Kuamang Nagari Panti Timur Kabupaten Pasaman." *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy* 1.3 (2022), 384. <https://naradidik.ppj.unp.ac.id/index.php/nara/article/view/54>

Aramudin. "Peranan Petani Rumput Laut Perempuan dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak di Sekolah Dasar." *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An* 17.2 (2022). <https://ejournal.upi.edu/index.php/MetodikDidaktik/article/view/42479>

Arif, Arifudin M. "Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosial Pendidikan," *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial* Volume 1, no. 2 (n.d.) . <https://ejournal.staimadiun.ac.id>.

Arikunto, Suharsimi *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Reneka Cipta, 2006).

Astuti, Made Dwi Ayu, *Kedermawanan Sosial Yayasan Samiarsa Seminyak Bali Children Foundation Dalam Pengembangan Perpustakaan Sekolah Dasar Negeri 3 Pedawa*. Skripsi (Universitas Pendidikan Ganesha, 2022). <https://repo.undiksha.ac.id/11394/23/1904071003-LAMPIRAN.pdf>

Afandi, Ahmad Hasan and Jeny Yudha Utama, "Analisis Sosial Max Weber Dalam Dukungan Politik Kyai Musta'in Romly Terhadap Pengembangan PESantren," *Jurnal Ilmu Pemerintahan Majapahit Policy* Volume 1, No. 1 (2020). <https://ejournal.staimadiun.ac.id>.

Bahrani, A. Tari "Pola Komunikasi Relawan Pendidikan Indonesia dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak Pesisir di Madrasah Ibtidaiyah Al Wasi Kuri Desa Nisombalia Kabupaten Maros", *Skripsi*, Universitas Muslim Indonesia, Tahun 2023.

Basti, "Teori dan Inovasi pendidikan di masa depan" (Sulawesi Selatan: CV. Syahadah Creative Media (SCM): 2021).

Damayanti, "Pemberdayaan Anak Jalanan di Surabaya oleh Komunitas Save Street Child Surabaya (SSCS)", *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 02.3 (2015). <https://repository.unair.ac.id>

- Derung, Teresia Noiman “Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat”, *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, Vol. 2 No. 1 (1 Mei 2017). <https://doi.org/10.53544/sapa.v2i1.33>.
- Elbadiansyah, Umiarso, *Interaksionisme Simbolik Dari Era Klasik Hingga Modern*, Cet I, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014).
- Fadillah, Idar, “*Ritual Mappacakke Wanua di Kelurahan Senga Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu*”, (Skripsi Diterbitkan, Prodi Aqidah Filsafat Islam Fakultas Ushuludin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, 2019).
- Fazriyati, Maswanda et al. "Program bimbingan belajar dengan menggunakan metode one-on-one coaching di Desa Sidodadi." *Menara Kearifan: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2.1 (2023).
- George, Ritzer and Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004).
- Gunawan, Belinda "Analisis Yuridis Pendidikan Jarak Jauh dalam Perspektif Hak Asasi Manusia dalam Undang-Undang Dasar NRI 1945 pada Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia." *Jurnal HAM* 11.3 (2020)
- Haris, Abdul “Reformasi pendidikan di Indonesia”, *Jurnal Pendidikan Islam*, 10.2. (2019). <https://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah/article/view/3271/2394>
- Handriyotopo. *Sosiologi Iklan Politik Dan Makna Sosial Iklan*. Cet 1 (Surakarta: ISI Press, 2019),
- Hayati, Rina “*Lima Contoh Desain Penelitian Karya Ilmiah/Makalah*” 2021. <http://penelitianilmiah.com/contoh-desain-penelitian>. Diakses pada 18 Mei 2023
- Icha, Afrilia Hidayat. *Analisis Minat Dan Motivasi Kerja Relawan Lembaga Filantropi Islam Di Tinjau Dari Teori Evaluasi Kognitif (Studi Pada BAZNAS Kota Bandar Lampung)*. Skripsi. (UIN Raden Intan Lampung, 2023).
- Idrus, Ahmad “*Metodologi Penelitian Ilmu Sosial; Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*”, (ED, II; Erlangga: Jakarta, 2009)
- Juliansyah, Muhamad Andre, and Veny Purba. "Makna dan alasan dibalik orang tua memberikan fasilitas gadget kepada anak usia dini." *Journalism, Public Relation and Media Communication Studies Journal (JPRMEDCOM)* 2.2 (2020)

- Kuhu, Nathalia Christie Benedicta Mokal, and Jouke Lasut. "Peran Nelayan Perempuan Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Di Desa Tounelet Kecamatan Kakas Kabupaten Minahasa Propinsi Sulawesi Utara." *Jurnal Ilmiah Society* 1.1 (2021). <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jurnalilmiahsociety/article/view/35962>
- Lukman, A. Ismail, Arwin Sanjaya, dan Andreas Ongko Wijaya. "Pendidikan Nonformal Sebagai Solusi Pemecahan Masalah Sosial di Gang Rawa Jaya 1 Kota Samarinda." *International Journal of Community Service Learning* 6.3 (2022). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJCSL/article/view/50187>
- Mahmud, Rijal "Social as Sacred Dalam Perspektif Emile Durkhem," *Jurnal Tasamuh* Volume 16, No. 2 (2018),
- M, Erma Regina Yudicia. Evaluasi CIPP pada Program Pendidikan Komunitas Relawan Anak Sumatera Selatan di Kota Palembang, *Skripsi*, (Universitas Sriwijaya, Tahun 2022):35. <https://ejournal.unsri.ac.id>
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018)
- Mukhlis, Alis and Nurkholis, "Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-Bukhari (Studi Living Hadis)," *Jurnal Living Hadis* Volume 1, No. 2 (2016). <https://ejournal.staimadiun.ac.id>.
- Naniatusadiyah, "Peran Relawan Social Designee dalam Mengembangkan Kreativitas Anak di Kampung Medang Desa Medang Kecamatan Pagedangan Kabupaten Tangerang", *Skripsi*, (Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Tahun 2019). <http://repository.uinbanten.ac.id/4840/>
- Natalia, Desi. et al. "Dinamika Budaya Belom Bahadat: Studi Kasus Masyarakat Dayak Di Palangka Raya Dalam Perspektif Max Weber Dan Talcott Parson: Dynamics Of Belom Bahadat Culture: A Case Study Of The Dayak Community In Palangka Raya From The Perspective Of Max Weber And Talcott Parson." *Anterior Jurnal* 23.2 (2024) <http://journal.umpalangkaraya.ac.id/index.php/anterior>
- Nottingham, Elizabet K. *Agama dan Masyarakat, Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, Alih bahasa, Abdul Muis Naharong, (Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 1997)
- Nu'man, Farid *Syarah Al-Arba'in an-Nawawi* (Gudangbaca.com, 2014)

- Nurdin, Ismail dan Sri Hartati. *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019),
- Nurhuda Hengki. "Masalah-masalah pendidikan nasional; faktor-faktor dan solusi yang ditawarkan." *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam* 5.2 (2022): 127-137.
- Putra, Ahmad "Konsep Agama Dalam Perspektif Max Weber," *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* Volume 1, No. 1 (2020). <https://ejournal.staimadiun.ac.id>.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta, 2008)
- Prahesti, Vivin Devi, "Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Peserta Didik MI/SD," *An-Nur: Jurnal Studi Islam* Vol 13, No. 2 (2021).
- Priadana, Sidik dan Danok Sunarsi "Metode Penelitian Kuantitatif", (Tangerang: Pascal Books, 2021)
- Rifqi Ahmad, *Voluntarisme dalam Komunitas (Studi pada Komunitas Jendela Jakarta Pusat, Manggarai, Jakarta Selatan)*, Skripsi (Universitas Negeri Jakarta, tahun 2017). <https://ejournal.warunayama.org/index.php/triwikrama/article/view/5127>
- Redaksi, "Menurut Emile Durkheim: Ada 3 Karakteristik Fakta Sosial," [www.sosiologi.info/2020/05/menurut-emile-durkheim-ada-3-karakteristik-fakta-sosial.html](http://www.sosiologi.info/2020/05/menurut-emile-durkheim-ada-3-karakteristik-fakta-sosial.html), diakses pada 29 September 2024.
- Rijali, Ahmad, "Analisis Data Kualitatif", *Jurnal Alhadharah* Vol.17, No. 33, (2018). <http://jurnal.ui-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/view/2374>
- Ruslan, Rosady *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008),
- Salim & Syahrudin, "Metode Penelitian Kualitatif", (Bandung: Ciptapustaka Media, 2012),
- Saurah, Abū Īsā Muḥammad bin Īsā bin *Sunan al-Tirmizī*, (Lebanon: Dār al-Fikr, Tt)
- Shaleh, Muh and Laode Anhusadar. "Evaluasi Input Standar Sarana dan Prasarana pada Lembaga PAUD." *Aulad: Journal on Early Childhood* 4.3 (2021): 186-192.

- Siregar, Nina Siti Salmaniah “Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik”, *Perspektif*, Vol 1, no. 2 (3 Februari 2016).  
<https://doi.org/10.31289/perspektif.v1i2.86>.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabet,cv., 2014).
- Sukmadinata, Sudih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosadakarya: 2008).
- Sutangsa, and Endang Suryana. "Perencanaan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pembentukan Relawan Pemadam Kebakaran Di Kabupaten Subang: Sebuah Tinjauan." *Jurnal Ilmiah Global Education* 4.1 (2023).  
<https://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/jige/article/view/583>
- Suyono, Sandu dan Ali Sodik “*Dasar Metodologi Penelitian*”, (Karanganyar: Literasi Media Publishing, 2015).
- Syafii , Ahmad “ Perluasan dan Pemerataan Akses Kependidikan Daerah 3T ( Terdepan, Terluar, Tertinggal)”, *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 2 (2018). [journal.unipdu.ac.id/index.php/dirasat/index](http://journal.unipdu.ac.id/index.php/dirasat/index).
- T,Ria Intan, "Pengobatan Tradisional Di Kalangan Anak-Anak (Studi Kasus Di Kecamatan Soreang)." *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research* 7.3 (2015): 509-524.  
<https://www.neliti.com/id/publications/292006/>
- Tohirin, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012).
- Turner, Jonathan H. “Toward a Sociology Theory of Motivation” *Jurnal American Sociological Review*, 52.1,(1987).  
<https://scholar.google.com/citations?user=YpZamXAA AAAJ&hl=en>
- Wilson, John,”*Volunteering: “Dalam Annual Review of Sociology”*, 26:215,2000,p.218.
- Yovanda, Ivan and Achmad Hidir. "Pilihan Hidup Pasukan Kuning Dinas Pekerjaan Umum Dan Penataan Ruang (Pupr) Kota Pekanbaru." *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 1.6 (2022).  
<https://www.researchgate.net/publication/358813435>
- Zain, Putri Amdia, Peran Relawan Sosial dalam Mendampingi Anak Asuh ( Studi pada Komunitas COIN A CHANCE Yogyakarta), *Skripsi*, (Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga, Tahun , 2018):65. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/31917/>
- Al-Zuhaili, Wahbah “*Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari’at wa al-Manhaj*”, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani dkk dengan judul *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, dan Manhaj*, Jilid 1 (Jakarta: Gema Insani,2013)

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

Lampiran i:

### **PEDOMAN WAWANCARA**

Rumusan Masalah 1: Apa yang melatar belakangi RPI bersemangat mengajar di pelosok?

1. Anda mengenal atau mengetahui RPI darimana? Dari siapa
2. Mengapa tertarik untuk bergabung dengan RPI?
3. Sejak kapan anda bergabung dengan RPI?
4. Sebagai komunitas apakah RPI memiliki aturan atau sanksi? Bagaimana modelnya?
5. Bagaimana struktur organisasi di RPI?
6. Selama anda bergabung dengan RPI apa yang telah anda lakukan?
7. Selama anda bergabung dengan RPI apa yang anda dapatkan?
8. Selama anda bergabung dengan RPI pernahkah anda merasa:
  - a. Lelah
  - b. Bosan
  - c. Marah
  - d. Malas
9. Kalau kondisi di atas dating, apa yang anda atau komunitas lakukan?
10. Selama anda bergabung dengan RPI apakah anda selalu merasa
  - a. Kurang semangat
  - b. Semangat
  - c. Semangat sekali
11. Selama bergabung di RPI pernahkah agenda pribadi anda berbenturan dengan agenda RPI?
12. Bagaimana anda menyelesaikannya?
13. Adakah kegiatan khusus dari RPI untuk menjaga relawannya tetap aktif? Bagaimana bentuknya?

Rumusan Masalah 2: Bagaimana strategi RPI menjaga semangat mengajar di pelosok?

1. Apakah anda diberikan pembekalan sebelum mengajar di pelosok?
2. Apa muatan materi pembekalannya?
3. Sudah berapa kali anda mendapat giliran mengajar di pelosok?
4. Daerah mana saja?
5. Dari sekian banyaknya daerah yang anda datangi, yang mana paling terpelosok dan apa tantangannya?
6. Saat anda mendapat giliran mengajar pernahkah anda kurang semangat

Lampiran iii:

## **DOKUMENTASI PENELITIAN**

Wawancara dengan Volunteer Relawan Pendidikan Indonesia

Bersama Ilham Andi Malli



Bersama Zulkarnain Harun



Bersama Audrey Monica Kansa



Bersama Ainun Mardiah



Kegiatan yang di lakukan Komunitas Relawan Pendidikan Indonesia

Touring pendidikan ke pelosok









Kegiatan camp volunteer atau semalam lebih dekat



Kegiatan pembekalan atau TOT



## RIWAYAT HIDUP



**Nurul Adawiah**, lahir di Iianbatu pada tanggal 16 Maret 1999. Anak ke empat dari 6 bersaudara dari pasangan Ibunda Sunati dan Ayahanda Jahing. Peneliti menempuh pendidikan tingkat dasar di SDN 101 Salusimbuang pada tahun 2013, di tahun yang sama melanjutkan pendidikan di MTS Batusitanduk dan selesai pada tahun 2016, kemudian di tahun yang sama melanjutkan pendidikan di SMK Negeri 3 Luwu. Selanjutnya pada tahun 2019 melanjutkan pendidikan jenjang perguruan tinggi di Institut Agama Islam Negeri Palopo, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, program studi Sosiologi Agama.

Contact Person Peneliti  
Ig : nuruladawiyahlandung  
Email : nuruladawiah001@gmail.com